AKTIVISME TOKOH MUDA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL

(TELAAH PRAKTIK DERADIKALISASI AINUR ROFIQ AL-AMIN)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SISKA WIDYANINGRUM

NIM: E21216084

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siska Widyaningrum

NIM : E21216084

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 September 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Siska Widyaningrum

E21216084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Aktivisme Tokoh Muda dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin)" yang ditulis oleh Siska Widyaningrum ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 September 2020

Pembimbing

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Aktivisme Tokoh Muda dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin)" yang ditulis oleh Siska Widyaningrum telah disetujui pada tanggal 21 Oktober 2020.

Tim Penguji:

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum :
2. Dr. Rofhani, M.Ag :
3. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag :
4. Dr. Hammis Syafaq, Lc., M.Fil.I :

Surabaya, 11 November 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Siska Widyaningrum
NIM	: E21216084
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: siskawidyan57@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Oktober 2020

Penulis

(Siska Widyaningrum)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siska Widyaningrum, 2020. Aktivisme Tokoh Muda Dalam Menangkal Radikalisme Di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin)

Penelitian ini membahas tentang aktivisme yang dilakukan oleh Ainur Rofiq Al-Amin dalam menangkal radikalisme di media sosial. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk menganalisis pemikiran Ainur Rofiq Al-Amin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aktivisme tokoh muda (Ainur Rofiq Al-Amin) dalam menangkal radikalisme di media sosial dan praktik deradikalisasinya. Ada permasalahan penting yang perlu dijawab di penelitian ini; (1) bagaimana praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial. (2) bagaimana teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam menganalisis praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dari metode ini, peneliti menganalisis aktivisme yang dilakukan Ainur Rofiq Al-Al-Amin di media sosial. Kemudian peneliti menjelaskan semua tentang kepegiatan yang dilakukan Ainur Rofiq Al-Amin di media sosial dalam menangkal radikalisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari wawancara, lalu beberapa postingan Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook*.

Hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Ainur Rofiq Al-Amin nyata melakukan aktivisme di media sosial. Pada tahap eksternalisasi, ketika Ainur Rofiq Al-Amin di pengaruhi oleh paham-paham HTI, di mana pada saat itu ia bersentuhan langsung dengan paham-paham mereka. Pada tahap objektivasi, ketika Ainur Rofiq Al-Amin melakukan penyaringan dari kegiatan di eksternalisasi. Pada tahap internalisasi adalah tahap penerapan dari eksternalisasi dan objektivasi, artinya Ainur Rofiq Al-Amin menulis banyak karya dengan tujuan deradikalisasi. Oleh karena itu, Ainur Rofiq Al-Amin yang dapat menciptakan banyak karya.

Kata Kunci: Aktivisme, Radikalisme, Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Identifikasi Masalah** 6
- **C. Batasan Masalah** 6
- **D. Rumusan Masalah** 7
- **E. Tujuan Penelitian** 7
- **F. Manfaat Penelitian** 8
- **G. Kajian Terdahulu** 9
- **H. Metodologi Penelitian** 15
- **I. Sistematika Pembahasan** 19

BAB II KETERKAITAN ANTARA RADIKALISME, DERADIKALISASI, DAN AKTIVISME 21
- **A. Pengertian** 21
  - **1. Radikalisme** 21
  - **2. Deradikalisasi** 25
  - **3. Fundamentalisme Agama** 26
  - **4. Terorisme** 29
- **B. Definisi Aktivisme** 32
  - **1. Cara kerja aktivisme** 34
  - **2. Pengertian-pengertian** 34
- **C. Sosial Media dan Macamnya** 36
- **D. Teori Konstruksi Sosial** 38
  - **1. Definisi Konstruksi Sosial** 38
  - **2. Cara Kerja Teori Konstruksi Sosial** 39

BAB III AKTIVISME AINUR ROFIQ AL-AMIN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Biografi Ainur Rofiq Al-Amin 44
B. Radikalisme Menurut Ainur Rofiq Al-Amin 52
C. Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin 55
D. Aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin di Media Sosial 60
BAB IV ANALISIS PETER L. BERGER TERHADAP PRAKTIK DERADIKALISASI AINUR ROFIQ AL-AMIN DALAM MELAKUKAN AKTIVISME DI MEDIA SOSIAL 72
A. Tahap Eksternalisasi (Adaptasi Diri) 74
B. Tahap Objektivasi (Interaksi Diri) 77
C. Tahap Internalisasi (Identifikasi Diri) 79
BAB V PENUTUP 87
A. Kesimpulan 87
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara terminologi, radikalisme berasal dari kata *radix* yang artinya bertindak radikal atau bisa juga sampai ke akar-akarnya. Jadi berpikir secara radikal artinya sama dengan berpikir hingga ke akar-akarnya.[1] Radikalisme bisa disebut sebagai suatu sikap ekstrem yang menginginkan perubahan secara total dengan cara kekerasan. Paham radikal ini bisa dimunculkan akibat sikap dari intoleransi. Sikap ini sedang menjamur di Indonesia, karena terhadap sesama tidak bisa menghargai pendapat orang lain dan akan melakukan tindakan apapun demi mencapai semua tujuannya. Kemudian sikap fanatik juga masih menjamur di Indonesia, karena sikap yang selalu merasa dirinya benar sendiri dan tidak ingin terkalahkan.

Dalam kehidupan sekarang, tidak lepas pula dari pengaruh globalisasi. Semua yang bisa dilakukan hanyalah mengikuti derasnya arus globalisasi dan memanfaatkan dampak positif dari globalisasi tersebut. Bahkan, bisa juga untuk berkomunikasi dengan orang diseluruh dunia dengan mudah melalui berbagai media sosial. Di era sekarang ini kemajuan teknologi semakin berkembang dengan sangat pesat, yang dikenal dengan gadget yang sudah menyebar luas di masyarakat. Saat ini usia balita juga sudah mengenal gadget. Hampir di semua kalangan baik

[1] Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua maupun muda mengenal gadget semua. Selain digunakan untuk berkomukasi, gadget juga digunakan sebagai media untuk mencari informasi.

Pada era globalisasi dan pesatnya teknologi yang mempengaruhi meningkatnya radikalisme di sosial media. Seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme belum tentu mempunyai sikap dan pemahaman radikal. Ada faktor lain yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk masuk ke dalam jaringan terorisme. Radikalisme biasanya selalu dikaitkan dengan ideologi politik yang memperjuangkan dari suatu tatanan atau sistem yang mendasar, itu semua bisa disebabkan karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor politik, faktor psikologis maupun faktor pemikiran.[2]

Terbentuknya politisasi di dalam agama menjadi dampak paling nyata terjadinya radikalisme, di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme, menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal. Seperti gerakan al-Qaeda, ISIS, al Shahab, Boko Haram, Jabhat Nusrah merupakan kelompok Islam radikal yang bermunculan saat ini.[3]

---

[2] Bilqis Rihadatul Aisy, dkk, "Penegakan Kontra Radikalisasi Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol. 2, No. 2 (Februari, 2019), 2.
[3] Yunita Faela Nisa, dkk, *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamisme kini menjadi konsep yang telah lama mengundang perdebatan, yang semakin identik bergerak ke arah radikalisme dan terorisme.[4] Sekarang ini banyak berkembangnya isu-isu radikalisme, liberalisme, dan terorisme. Gerakan radikal telah mengguncang dunia, yang diakibatkan ekstremnya pemahaman para kelompok puritan dalam memahami sesuatu. Kita sering melihat di lingkungan sekitar kekerasan dan kejahatan baik secara langsung maupun di media massa. Paham yang ekstrem dan radikal serta fundamental akan menyebabkan ancaman bagi kehidupan sekitarnya dengan waktu perlahan. Kabar hangat yang baru-baru ini dibicarakan dalam media massa dan elektronik adalah mengenai isu-isu tentang terorisme.[5]

Di Indonesia Islam yang diajarkan oleh para wali dulu begitu sangat damai dan toleransi, bahkan dapat hidup berdampingan dengan umat lain yang berdampingan pada masa itu. Munculnya radikalisme di Indonesia menjadi nyata, sejak hadirnya orang-orang Arab dan pelajar Indonesia yang belajar di Arab hadir kembali ke Indonesia dengan membawa ideologi baru yang ajarannya tidak megenal toleransi dan juga lebih keras.[6]

Banyaknya orang non Muslim yang berasumsi bahwa ajaran Islam identik dengan radikalisme pasca tragedi pemboman WTC pada tanggal 11

---

[4] Noorhaidi, dkk, *Literatur Keislamaan Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Press, 2018), 14.
[5] A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme, Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1 (2017), 76-77.
[6] Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), 254-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September 2001 yang disusul dengan rangkaian peledakan bom di sejumlah negara.[7] Faktor penentu terciptanya proses radikalisasi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang terjadi secara simultan. Radikalisme juga bisa disebut sebagai gerakan keagamaan yang berkelanjutan dari fundamentalis yang menguat karena hadirnya tantangan dari luar yang menguat.[8]

Upaya untuk menghindari dari dampak negatif radikalisme tidak cukup dari pihak eksternal saja. Tetapi seperti keluarga dan diri sendiri merupakan upaya dari pihak internal yang sangat berpengaruh dalam menghindari radikalisme. Agar terhindar pada penggunaan negatif sosial media peran keluarga sangatlah penting dalam mengawasinya. Dampak negatif salah satunya yaitu dapat digunakan sebagai media menyebar hoaks, paham radikal dan hal negatif lainnya yang bisa berdampak pada tindakan nyata. Sedangkan peran diri sendiri harus bisa memanfaatkan sosial media ke dalam hal-hal yang positif.[9] Selain itu, untuk mengatasi semua isu-isu radikal harus bisa berpikir dengan kritis. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perbuatan dan tindakan seseorang atau kelompok dalam masyarakat kerapkali ditentukan oleh emosi (perasaan). Di dalam emosi ada sebuah ucapan tersembunyi rasa ketakutan yang membuat manusia tidak memperhitungkan atau tidak mengkalkulasi konsekuensi

---

[7] Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), 215.
[8] Afadlal, dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 8.
[9] Ardiman Kelihu, dkk, *Milenial Bincang Perdamaian: Antologi Esai Indonesia Milenial Movement* (Jakarta: MAARIF Institute for Culture an Humanity, 2018), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari apa yang diperbuatnya. Jadi jangan sampai terkontaminasi begitu saja dengan kelompok aliran radikal.

Pembahasan mengenai menangkal radikalisme di media sosial ini mendorong penulis untuk membahasnya, karena pada kenyataannya di era sekarang khususnya di dunia maya kelompok radikal terus mengembangkan pengaruhnya. Mereka selalu melakukan propaganda, dan semua itu tidak hanya berupa tulisan, melainkan bisa berupa meme atau video.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Ainur Rofiq Al-Amin karena ia merupakan salah satu tokoh muda yang menangkal radikalisme di media sosial, dan dengan banyaknya karya-karyanya baik dalam buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Tulisan-tulisan Ainur Rofiq Al-Amin sebagian besar adalah untuk mematahkan argumen gagasan Khilafah. Kemudian karena pengalamannya juga pernah berkecimpung di HTI, sehingga mempengaruhi pemikirannya dan menciptakan karya-karya yang di tulis.

Berdasarkan pemaparan di atas permasalahan ini menarik untuk dibahas, di mana media sosial sekarang menjadi media yang paling sering digunakan oleh semua orang baik di kalangan muda maupun tua. Di penelitian ini Ainur Rofiq Al-Amin adalah salah satu tokoh muda yang menangkal radikalisme di media sosial. Ia melakukan aktivisme di media sosial untuk memperjuangkan pemikiran deradikalisasinya. Ia merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Jombang. Media sosial yang digunakan adalah *facebook* dan *instagram*. Akan tetapi, ia lebih sering menggunakan *facebook*, karena baginya *facebook* lebih merakyat dan bisa menuangkan semua tulisan dan gambar lebih banyak. Ainur Rofiq Al-Amin ini mulai gabung di *facebook* yaitu sekitar Desember 2017.[10]

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial.
2. Praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul Aktivisme Tokoh Muda dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin) memiliki batasan-batasan. Pentingnya adanya pembatasan masalah dalam suatu penelitian, agar permasalahan dalam penelitian ini tetap terarah dan tidak keluar dari jalur pembahasan. Adapun batasan-batasannya, yaitu:

[10] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Rabu, 08 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Objek materialnya, bahwa penelitian ini membahas tentang praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme.
2. Objek formalnya, bahwa peneliti membatasi kepada teori konstruksi sosial Peter L. Berger.
3. Media yang dijadikan penelitian adalah riset lapangan dan juga lewat media sosial berupa *facebook*, dan fokus pada media sosial akun resmi dari Ainur Rofiq Al-Amin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, skripsi ini berupaya untuk menjawab dua permasalahan penting, antara lain:

1. Bagaimana praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial?
2. Bagaimana teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam menganalisis praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin sebagai tokoh muda dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui bagaimana teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam menganalisis praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah informasi ataupun wawasan yang baru bagi mahasiswa yang ingin mengetahui lebih mengenai aktivisme tokoh muda dalam menangkal radikalisme di media sosial, karena sekarang ini banyak isu-isu yang tersebar lewat media sosial mengenai radikalisme. Di penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi tambahan kajian yang dipelajari oleh mahasiswa khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Secara Praktis

   Dengan adanya penelitian ini keinginan besar peneliti adalah agar dapat memahami dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai aktivisme tokoh muda dalam menangkal radikalisme di media sosial perspektif teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger. Selain itu, penelitian ini juga menjadikan sebuah pembelajaran bagi peneliti agar nantinya dapat mengamalkan setiap ilmunya yang didapatkan dan untuk memenuhi syarat tugas akhir (Skripsi).

3. Bagi Akademis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan juga menjadi suatu kajian yang nantinya dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

G. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang "Aktivisme Tokoh Muda dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin), penulis melakukan pencarian terhadap kajian-kajian terdahulu yang memiliki objek material yang sama. Berikut *mapping* kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam jurnal Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol, 1 No. 2 yang berjudul "Radikalisme di Internet", karangan Imam Fauzi Ghifari, pada Maret 2017.[11] Jurnal ini menjelaskan bahwa kelompok radikal memanfaatkan agama melalui media sosial. Keberadaan internet begitu sangat berpengaruh dan bisa membentuk perbuatan, pemikiran, perilaku maupun kebutuhan dasar hidup manusia. Sehingga dalam jurnal ini menjelaskan tentang begitu kuatnya hubungan radikalisme, terorisme dengan internet.

Kedua, dalam jurnal ADDIN, Vol. 10, No. 1 yang berjudul "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", karangan Anzar Abdullah, pada Februari 2016.[12] Pada jurnal ini menjelaskan tentang sejarah munculnya gerakan radikalisme dalam Islam.

---

[11] Imam Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2017).
[12] Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, dalam jurnal NUANSA, Vol. X, No. 2 yang berjudul "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme", karangan Andang Sunarto, pada Desember 2017.[13] Pada jurnal ini menjelaskan tentang dampak media sosial terhadap radikalisme. Dalam hal ini media sosial mempunyai dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya dengan adanya media sosial adalah memudah kita untuk mencari informasi, bisa untuk berinteraksi dalam waktu yang cepat, sebagai sarana jual beli, dan lain-lain. Akan tetapi, dampak negatifnya adalah bisa saja menimbulkan ancaman bagi keutuhan bangsa. Karena dengan kemudahan masyarakat dalam mengakses internet, semakin mudah pula masyarakat dalam menerima informasi tentang gerakan radikalisme maupun kejahatan lainnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Elmi dalam skripsinya yang berjudul "Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)" dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2018.[14] Skripsi ini menjelaskan tentang pemberitaan radikalisme melalui kompas dan republika.

*Kelima,*penelitian yang dilakukan oleh Muh. Khamdan dalam tesisnya yang berjudul "Deradikalisasi Tindak Pidana Terorisme di Indonesia" dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada

[13] Andang Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme", *Jurnal NUANSA,* Vol. X, No. 2 (Desember, 2017).
[14] Nurul Elmi, "Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2015.[15] Dalam tesis ini menjelaskan tentang program deradikalisasi baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan agar tidak terjerumus pada terorisme.

Keenam, dalam jurnal Hukum Magnum Opus, Vol. 2, No. 2 yang berjudul "Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme", karangan Bilqis Rihadatul Aisy dkk, pada Februari 2019.[16] Dalam jurnal ini menjelaskan tentang penegakan kontra radikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui media sosial dalam menangkal paham radikalisme dan pemberian regulasi oleh pemerintah dalam pelaksanaan kontra radikalisasi.

Ketujuh, dalam jurnal Jurnalisa, Vol. 4, No. 1 yang berjudul "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", karangan Achmad Sulfikar, pada Mei 2018.[17] Jurnal ini menjelaskan bahwa aplikasi internet pada media sosial kini semakin berpengaruh dan sebagai media penyebaran paham radikal. Swa-Radikalisasi merupakan fenomena yang menyusul penggunaan media sosial untuk tujuan kekerasan. Media sosial ini menjadi tujuan utama kelompok radikal sebagai media online untuk tujuan propaganda, radikalisasi, dan rekrutmen.

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian

[15] Muh. Khamdan, "Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia" (Tesis – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, Jakarta, 2015).
[16] Bilqis Rihadatul Aisy, dkk, "Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol. 2, No. 2 (Februari, 2019).
[17] Achmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnalisa*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Imam Fauzi Ghifari	"Radikalisme di Internet"	*Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2017)	Penulis dalam jurnal ini menjelaskan bahwa kelompok radikal memanfaatkan agama melalui media sosial. Keberadaan internet begitu sangat berpengaruh dan bisa membentuk perbuatan, pemikiran, perilaku maupun kebutuhan dasar hidup manusia. Sehingga dalam jurnal ini menjelaskan tentang begitu kuatnya hubungan radikalisme, terorisme, dan internet.
2	Anzar Abdullah	"Gerakan Radikalisme dalam Islam: Persepektif Historis"	*Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2016)	Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang sejarah munculnya gerakan radikalisme dalam Islam.
3	Andang Sunarto	"Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme"	*Jurnal NUANSA*, Vol. X, No. 2 (Desember, 2017)	Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang dampak media sosial terhadap radikalisme. Dalam hal ini media sosial mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya dengan adanya media sosial dapat memudahkan kita untuk mencari informasi, bisa untuk berinteraksi dalam waktu yang cepat, sebagai sarana jual beli , dan lain-lain. Akan tetapi, dampak negatifnya adalah bisa saja menimbulkan ancaman bagi keutuhan bangsa, karena dengan kemudahan masyarakat dalam mengakses internet, semakin mudah pula masyarakat dalam menerima informasi tentang gerakan radikalisme maupun kejahatan lainnya.
4	Nurul Elmi	"Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri	Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada 2018	Penulis menjelaskan tentang pemberitaan radikalisme melalui kompas dan republika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kampung Melayu dan Persekusi)"		
5	Muh. Khamdan	"Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia"	Tesis--Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada 2015	Penulis menjelaskan tentang program deradikalisasi, baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan agar tidak terjerumus pada terorisme.
6	Bilqis Rihadatul Aisy, dkk	"Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Sosial Media Oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme"	*Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol. 2, No. 2 (Februari, 2019)	Penulis dalam jurnal ini membahas tentang penegakan kontra radikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah melaui media sosial dalam menangkal paham radikalisme dan pemberian regulasi oleh pemerintah dalam pelaksanaan kontra radikalisasi.
7	Achmad Sulfikar	"Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia"	*Jurnalisa*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2018)	Penulis dalam jurnal ini menjelaskan bahwa aplikasi internet pada media sosial kini semakin berpengaruh dan sebagai media penyebaran paham radikal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Swa-radikalisasi merupakan fenomena yang menyusul penggunaan media sosial untuk tujuan kekerasan. Media sosial ini menjadi tujuan utama kelompok radikal sebagai media online untuk tujuan propaganda, radikalisasi, dan rekrutmen.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif dapat digunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, aktivitas sosial dan lain-lain. Metode pengumpulan datanya dalam penelitian kualitatif-deskriptif ini berasal dari wawancara, buku atau tulisan-tulisan Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook*. Digunakannya basis kualitatif-deskriptif karena agar didapatkan pemahaman yang mendalam tentang semua aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin di media.

2. Pendekatan

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian media sosial. Menggunakan pendekatan yang demikian karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi fokus utama adalah aktivisme yang dilakukan Ainur Rofiq Al-Amin di media sosial khususnya ruang media sosial *facebook*. Setelah penulis membaca langsung dari postingan-postingan Ainur Rofiq Al-Amin bahwa ia memang melakukan aktivisme di media dalam menangkal radikalisme. Ia memilih *facebook* karena menurutnya *facebook* lebih merakyat dan bisa menuangkan semua tulisan dan gambar lebih banyak. Kemudian penelitian ini di analisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger. Dalam teori konstruksi sosial ini terdapat tiga tahap penting, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

3. Sumber data

Sumber data yang mengacu pada tujuan penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan data pokok yang mempunyai kaitan langsung dengan pokok pembahasan yaitu aktivisme tokoh muda dalam menangkal radikalisme di media sosial (telaah praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin). Data primer yang dikumpulkan berbasis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, serta melalui akun media sosial *facebook* dari Ainur Rofiq Al-Amin.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Data yang diperoleh dari sumber-sumber selain data primer yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari kepustakaan yang dilakukan untuk mendukung penelitian serta arsip yang relevan.

4. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk memperoleh suatu sebuah data sebagai bahan dalam penelitian, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan yang meliputi kejadian-kejadian (pelaku, tempat, kegiatan, waktu maupun tujuan) dan tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan, yaitu mengamati postingan dari Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook*.

b. Wawancara

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber yaitu Ainur Rofiq Al-Amin untuk mendapatkan informasi yang banyak dan akurat, untuk itu peneliti melakukan wawancara sebanyak 8 kali. Pertama melakukan wawancara langsung dengan Ainur Rofiq Al-Amin, kemudian wawancara yang kedua dan sampai terakhir melakukan wawancara daring melalui via *WhatsApp*.

5. Metode analisis data

Analisis data adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan adanya analisis data dapat memberikan arti dan makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis konstruksi sosial Peter Ludwig Berger. Dalam teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger terdapat tiga tahap penting yang menjadi pisau analisis di penelitian ini, yaitu eksternalisasi (adaptasi diri), objektivasi (interaksi diri), dan internalisasi (identifikasi diri).

Pada tahap eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia dalam dunia, baik dalam keadaan mental maupun fisik. Bisa juga disebut dengan faktor luar yang mempengaruhi pemikiran subjek, baik sikap perilaku atau tindakan yang sudah dilakukan oleh subjek. Pada penelitian ini yang masuk pada tahap ekternalisasi adalah ketika Ainur Rofiq Al-Amin dipengaruhi oleh paham-paham HTI tersebut. Pada saat itu Ainur Rofiq Al-Amin bersentuhan langsung dengan paham-paham mereka, di mana bahwa paham-paham tersebut berusaha untuk mempengaruhi Ainur Rofiq Al-Amin. Faktor luar yang mempengaruhi tindakannya adalah ketika dulunya ia ikut di HTI.

Kemudian tahap objektivasi adalah momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Di mana pada tahap ini merupakan tahap bahwa individu akan menciptakan sesuatu yang dibentuk dari tahap eksternalisasi. Pada penelitian ini merupakan tahap penyaringan Ainur Rofiq Al-Amin dari kegiatan di eksternalisasi. Ainur Rofiq Al-Amin membuat suatu pola perbandingan dan memandang bahwa kelompok radikal merupakan kelompok yang keras dan pengaruhnya sangat cepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada generasi muda sekarang. Ainur Rofiq Al-Amin mempunyai cara sendiri untuk menangkal semua itu.

Terakhir adalah tahap internalisasi. Tahap ini merupakan tahap identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Di mana pada tahap ini adalah penerapan/sebuah eksekusi/ sebuah kesimpulan dari penyajian aktivitas atau aksi dari deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin. Bisa juga disebut sebagai proses penyerapan kembali, di mana dalam diri Ainur Rofiq Al-Amin menjadi realita di luar yang mempengaruhi internal Ainur Rofiq Al-Amin. Dari sini bisa di lihat dari banyaknya karya-karya Ainur Rofiq Al-Amin yang isinya untuk merawat NKRI dan ia selalu memperjuangkan pemikiran deradikalisasinya.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun rancangan penelitian dengan judul "Aktivisme Tokoh Muda dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin)" akan diuraikan secara terstruktur menjadi 5 bab, untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, berikut susunan pembahasan bab demi bab:

Bab *pertama*, akan menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberikan panduan awal kepada peneliti tentang apa saja dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini terentang mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab permasalahan hingga alur antar-bab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kedua*, akan menjelaskan tentang keterkaitan antara radikalisme, deradikalisasi dan aktivisme. Pada bab ini berisi tentang penjelasan dari setiap variable, seperti pengertian radikalisme, deradikalisasi, fundamentalisme agama, terorisme, dan menjelaskan tentang aktivisme juga. Selain itu penulis membuat skema pemahaman tentang kaitan antara radikalisme, deradikalisasi dan aktivisme. Kemudian menjelaskan pengertian tentang teori konstruksi sosial serta cara kerja teori konstruksi sosial.

Bab *ketiga*, menjelaskan aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin dalam menangkal radikalisme di media sosial. Pada bab ini berisi pemaparan hasil wawancara meliputi biografi Ainur Rofiq Al-Amin, karya-karya Ainur Rofiq Al-Amin, radikalisme menurut Ainur Rofiq Al-Amin, dan praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin, serta aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin di media sosial.

Bab *keempat*, akan menjelaskan tentang analisis Peter L. Berger terhadap praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin dalam melakukan aktivisme di media sosial.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran, sekaligus menjadi perbaikan dalam penulisan mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KETERKAITAN ANTARA RADIKALISME, DERADIKALISASI, DAN AKTIVISME

A. Pengertian

1. Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme berasal dari bahasa Latin yaitu *radix* artinya akar atau pohon. Konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan merupakan esensi radikalisme. Radikalisme dari sudut pandang keagamaan merupakan suatu paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat tinggi. Dalam radikalisme agama, secara historis terdapat dua bentuk, yaitu *pertama*, radikalisme sering disebut dengan istilah fundamentalisme (radikalisme dalam pikiran). *Kedua*, radikalisme sering disebut dengan istilah terorisme (radikalisme dalam tindakan).[18] Radikalisme memang tidak selalu dimaknai dengan terorisme, tetapi radikalisme inilah yang bisa memunculkan bibit-bibit dari awal munculnya sikap tidak toleran dengan paham keagamaan orang lain.[19]

Radikalisme sendiri oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu paham atau aliran radikal yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan baik dibidang sosial maupun politik, atau bisa saja diartikan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik.[20]

---

[18] Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 200.
[19] Dr. Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 58.
[20] http://kbbi.web.id/radikalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi radikalisme dikemukakan oleh Dewinsha yaitu menyamakannya dengan teroris. Tetapi ia sendiri mengartikan radikalisme dengan membedakan keduanya. Radikalisme merupakan kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Menurut Dewinsha definisi radikalisme mengandung suatu sikap jiwa yang mengarah kepada tindakan bertujuan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru dan juga melemahkan.[21]

Selanjutnya definisi radikalisme juga dikemukakan oleh Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia, Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher mengartikan radikalisme dengan bermakna positif dalam komentarnya, yaitu memiliki arti pembaharuan (tajdid) dan perbaikan (islah), merupakan suatu semangat perubahan menuju kebaikan. Sehingga, untuk kehidupan berbangsa dan bernegara para seorang pemikir radikal sebagai seorang pendukung reformasi dalam jangka panjang.[22]

Fundamentalisme, ekstrimisme, dan terorisme merupakan berbagai macam istilah dari radikalisme. Penamaan istilah radikalisme tersebut memiliki makna yang terkandung semuanya hampir sama. Istilah radikalisme yaitu paham yang cenderung menggunakan jalan kekerasan, maka istilah fundamentalisme diartikan sebagai paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. Ekstrimisme diartikan sebagai paham yang cenderung keras. Sedangkan istilah terorisme dikaitkan dengan radikalisme, sebab terorisme memiliki arti sebagai

[21] A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme, Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1 (2007), 81.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dalam mencapai tujuannya.[23]

Paham radikalisme ini bisa muncul dengan ditandai empat sikap, yaitu: *pertama*, akibat sikap intoleransi. Sikap ini sedang menjamur di Indonesia, karena terhadap sesama tidak ingin menghargai pendapat orang lain ataupun keyakinan orang lain, bahkan akan melakukan tindakan apapun demi mencapai semua tujuannya. *Kedua*, sifat fanatik. Sifat ini merasa bahwa dirinya benar sendiri dan tidak ingin terkalahkan. *Ketiga*, sifat eksklusif yaitu sifat yang cenderung memandang negatif suatu perbedaan atau membedakan diri kebiasaan kebanyakan orang. *Keempat*, yaitu sifat revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara kekerasan agar tercapai semua tujuannya.[24]

Tumbuhnya gerakan radikalisme di Indonesia bukan hanya dari dalam melainkan bersamaan dengan ilfiltrasi dari luar. Di era sekarang tumbuh suatu kelompok baru yang sering disebut dengan radikal. Kelompok radikal tersebut seperti Ikhwanul Muslimin (IM), Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Perjalanan kelompok baru ini ke berbagai kota hanya untuk mendirikan suatu Negara yang berdasarkan syariat Islam di Indonesia dan semua itu untuk mewujudkan cita-citanya.[25]

---

[23] Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 204.
[24] Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2014), 3.
[25] M. Thoyyib, "Radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak nyata dari terjadinya radikalisme yaitu melalui terbentuknya politisasi di dalam agama, dan agama memang sangat sensitif sifatnya, mudah dalam membakar fanatisme, yang bertujuan untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik dalam kehidupan sosial antar kelompok maupun individu, kemudian terbentuklah dengan istilah kelompok Islam radikal.

Istilah Islamisme kini menjadi konsep yang telah lama mengundang perdebatan, yang semakin identik bergerak kearah radikalisme dan terorisme. Kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal lahirnya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial mereka. Menjadi faktor terjadinya perilaku radikal yaitu akibat dari penganut Islam garis keras mengalami kekecewaan atas ketertinggalan umat Islam terhadap kemajuan Barat. Kemunculan kelompok-kelompok garis keras tidak dapat lepas dari adanya pendangkalan umat Islam sendiri, terutama pada angkatan mudanya.

Modal awal seseorang menjadi pelaku teror atau orang yang berpaham terorisme, diakibatkan dari potensi bersikap, berpikir dan bertindak radikal, berideologi radikalisme (radikal) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisme). Tidak akan ada teror tanpa radikalisme, begitupun selanjutnya bahwa penganut radikalisme belum tentu juga menyukai jalan kekerasan atau teror. Bahasa perjuangan atau bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

militan merupakan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme.[26]

Berdasarkan pemaparan definisi radikalisme di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa radikalisme merupakan suatu paham yang cenderung menginginkan perubahan secara total dengan cara kekerasan dan juga bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya atau keinginannya. Tetapi, disamping itu sebenarnya ada juga perbedaan pandangan yang positif maupun negatif mengenai radikalisme ini, jadi semua itu terletak pada bagaimana cara seseorang itu melihat maupun memaknai radikalisme.

2. Deradikalisasi

Secara etimologi deradikalisasi ini terbentuk dari akar kata radikal yang di awali awalan *de* dalam bahasa Inggris yang artinya menghilangkan, melenyapkan, atau menghapus sesuatu. Secara terminologis deradikalisasi merupakan suatu upaya untuk menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, khususnya ayat dan hadis yang berkaitan dengan konsep jihad, perang, dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan sebagai upaya untuk menyampaikan "pemahaman baru" tentang Islam, tetapi sebagai upaya untuk mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan ajaran *rahmatan lil'alamin*. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan umatnya untuk saling toleransi,

[26] Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku kasih dan sayang terhadap sesamanya agar hidup bisa damai.[27] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deradikalisasi diartikan sebagai sebuah praktik yang mendorong penganut ideologi agama maupun politik yang radikal untuk mengadopsi pandangan yang lebih moderat.[28]

Selanjutnya ada istilah yang dinamakan deradikalisme agama. Deradikalisme agama merupakan suatu upaya yang digunakan untuk menetralisir pemahaman agama secara keras dengan melalui pendekatan politik, hukum, ekonomi, psikologi, agama dan sosial-budaya untuk mereka yang dipengaruhi paham radikal atau prokekerasan yang mengatasnamakan agama. Deradikalisme agama bertujuan untuk memberi interpretasi jihad yang bersifat kontekstual dan bukan bersifat destruktif. Jihad dalam artian membangun peradaban dan kehidupan yang sejahtera, penuh cinta, kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia.

3. Fundamentalisme Agama

Fundamentalisme agama, secara genealogis memang sering dihubungkan dengan tindakan radikal ataupun tindak kekerasan terorisme atas nama agama. Pada mulanya fundamentalisme agama digunakan untuk mengungkap gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat.[29] Istilah fundamentalis berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *fundament*. Lahirnya fundamentalisme dalam situasi konflik antar budaya urban dan budaya pedesaan pasca PD 1 di Amerika. Munculnya bersamaan dengan

---

[27] Muhammad Harfin Zuhdi, *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*…, 217.
[28] http://kbbi.web.id/deradikalisasi
[29] Asep A. Arsyul Munir, "Agama, Politik dan Fundamentalisme", *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (January, 2018), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi depresi nilai-nilai agraris dalam proses urbanisasi dan industrialisasi.[30]

Menurut Hassan Hanafi seorang Professor filsafat Universitas Cairo mengatakan bahwa term "Muslim Fundamentalis" merupakan istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, kelompok Islam kontemporer dan revivalisme Islam.[31] Kemudian menurut Fazlur Rahman, kaum fundamentalis itu lebih suka dan senang dengan simbol atau slogan yang sering digunakan yaitu tentang jihad.[32]

Fundamentalisme dan radikalisme tentu saja berbeda. Biasanya gerakan fundamentalisme berkeinginan untuk mengembalikan masyarakat dalam menjalani kehidupan di dunia dengan kuat atas dasar-dasar agama. Dalam hal ini fundamentalisme mempunyai makna positif, tapi fundamentalisme terlebih-lebih biasanya sering beriringan dengan radikalisme, dan jika kebebasan dalam beragama terhalang adanya situasi sosial politik, maka masyarakat tidak bisa mencapai harapan mereka.[33]

Selanjutnya fundamentalisme agama adalah merupakan suatu fenomena yang kemunculannya dapat ditemukan dalam setiap agama, diantaranya termasuk juga dengan Islam. Menurut sejarah, fenomena fundamentalisme Islam yang dilihat dari rentang sejarah begitu panjang sampai awal era perkembangan agama Muhammad. Upaya-upaya

---

[30] Fahrurrozi Dahlan, "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2012), 333.
[31] Abdullah Sattar, "Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1 (April, 2013), 2.
[32] Ibid., 3.
[33] Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*…, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembunuhan terhadap tokoh-tokoh sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah dan Amr bin Ash, kejadian ini di dalangi oleh sekte Khawarij. Ini semua merupakan awal mula dari lahirnya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam.[34]

Munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam tidak pernah berhenti dari perjalanan sejarah umat Islam. Fenomena ini akan terus berlanjut. Pada 11 September 2001, di Amerika Serikat terjadi pemboman terhadap *World Trade Center* (WTC). Pemboman ini terjadi di pusat hiburan di Legian Bali, dengan melakukan pembajakan-pembajakan yang di miliki negara-negara barat yaitu berupa pesawat. Kejadian ini merupakan rangkaian lanjutan dari sejarah kemunculan fundamentalisme Islam.[35]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti fundamentalisme merupakan suatu paham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu itu secara radikal.[36] Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah sistem ajaran yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan.[37] Jadi dapat disimpulkan bahwa fundamentalisme agama adalah suatu paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal menurut kepercayaannya.

Wajar juga jika fundamentalisme dan radikalisme sering dikaitkan dengan sikap ekstrem, konservatif, kolot dan keras dalam

---

[34] Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012), 3.
[35] Ibid., 4.
[36] http://kbbi.web.id/fundamentalisme
[37] http://kbbi.web.id/agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan pendapat, bahkan dengan menggunakan kekerasan fisik. Kemudian jika gerakan fundamentalisme digerakan atas sebuah keimanan, maka iman di maknai sebagai sebuah kecintaan kepada Allah SWT, dan kecintaan kepada sang pencipta merupakan kecintaan kepada makhlukNya.[38]

4. Terorisme

Terorisme secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu "*to Terror*". Kemudian dalam bahasa Latin disebut dengan "*Terrere*" yang artinya gemetar atau menggetarkan. Kata teror dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha untuk menciptakan kengerian, ketakutan, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu.[39] Tujuan dari terorisme yaitu agar menjadikan rasa takut itu mucul dan menarik perhatian kelompok ataupun bangsa. Adanya terorisme membuat suasana menjadi panik, resah, bahkan membuat keadaan tidak menentu serta membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok untuk mengikuti kehendaknya, ini semua merupakan bentuk aksi terorisme sebagai senjata psikologis.[40]

Pemberatasan Tindak Pidana Terorisme terdapat dalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa Tindak Pidana Terorisme ini merupakan segala

[38] Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*…, 203.
[39] http://kbbi.web.id/teror
[40] Idjang Tjarsono, "Isu Terorisme dan Beban Ancaman Keamanan Kawasan Asia Tenggara Pasca Runtuhnya WTC-AS", *Jurnal Transnasional*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini.[41]

Ada kategori mengenai perbuatan apa saja yang termasuk kedalam Tindak Pidana Terorisme, dan diatur dalam Bab III, Pasal 6 dan 7, mengatakan bahwa setiap orang dipidana sebab melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika: "Terdapat didalam Pasal 6 dan 7, yaitu dengan sengaja menggunakan ancaman kekerasan yang menimbulkan rasa takut atau teror. Semua ini dilakukan dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa, harta benda orang lain, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup, fasilitas publik, maupun fasilitas internasional".

Berdasarkan ketentuan pasal 8, 9, 10, 11, dan 12 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, dan yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme, yaitu:

a. Menggunakan kekerasan.
b. Adanya suatu rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
c. Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
d. Mengambil korban dari masyarakat sipil yang bertujuan untuk mengintimidasi pemerintah,
e. Dilakukan untuk mencapai suatu pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif agama, sosial maupun politik.[42]

[41] A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*…, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang masalah terorisme, pasti selalu ada kaitannya dengan kelompok-kelompok radikal keagamaan. Apapun yang berbau radikal pasti selalu di identikan dengan kekerasan yang di dalamnya melibatkan agama. Dalam fenomena terorisme pelakunya senantiasa dipersepsikan sebagai kelompok radikal keagamaan. Itulah merupakan pandangan analis Barat tentang fenomena terorisme dan radikalisme yang saat ini sedang melanda dunia. Dalam hal ini, dibanyak kalangan juga mencoba mengidentikkan terorisme dengan Islam.[43]

Gerakan atau aksi terorisme memiliki beberapa sikap dan tindakan. *Pertama*, terorisme merupakan suatu sikap dan tindakan kekerasan yang bersifat kriminal. Teror bisa dikatakan sebagai sikap dan tindakan yang melawan hukum. Maksud dari tindakan melawan hukum ini merupakan terorisme yang politis. Hukum di sebuah negara berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan harga diri pemerintahan suatu negara. Dalam suatu pemerintahan negara ada namanya penegak hukum, yang memiliki kewajiban untuk membela wibawa pemerintah yang sah. Sehingga, para penegak hukum memiliki kewajiban untuk menindak tegas para pelaku teror.[44]

Kedua, terorisme sering kali dihubungkan dengan perjuangan dan perlawanan terhadap penguasa politik atau rezim militer tertentu yang menindas. *Ketiga*, yaitu tindakan teror berupa ancaman fisik ataupun non

---

[42] Ibid., 83.
[43] Zulfadli, "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia", *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 180.
[44] Zuly Qodir, "Peran Negara dan Agama dalam Memerangi Terorisme" *Jurnal ORIENTASI BARU*, Vol. 21, No. 1 (April, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok. Jenis tindakan teror ini cenderung memiliki efek publik karena dipublikasikan oleh berbagai media massa secara berulang-ulang.[45]

Keempat, bahwa tindakan teror ini dikaitkan juga dengan upaya mempertahankan ideologi tertentu. Untuk mempertahankan ideologi, metode yang dipilih yaitu dengan menebarkan ancaman dan aksi-aksi kekerasan yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap kelompok-kelompok lain yang menjadi pesaing politik.[46]

Jadi istilah terorisme ini sudah sering sekali didengar oleh masyarakat lewat kabar pemberitaan di media massa, baik radio, televisi, surat kabar, maupun media sosial lainnya.[47] Terorisme adalah merupakan suatu bentuk kejahatan dengan kekerasan. Tujuan kekerasan ini untuk menunjukkan kekuatan ancaman kelompok terhadap kelompok negara tertentu. Teroris menggunakan cara kekerasan karena dianggap dengan cara itu sebagai senjata yang efektif untuk menunjukkan "kekerasan" pada lawannya.[48]

B. Definisi Aktivisme

Kata aktivisme adalah salah satu kata yang sering terdengar oleh banyak kalangan. Tidak banyak kalimat yang dapat mendefinisikan kata tersebut. Aktivisme dimaknai dengan terbentuknya gerakan yang biasanya

[45] Ibid., 96.
[46] Ibid.
[47] Tamat Suryani, "Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. III, No. 2 (November, 2017), 273.
[48] Ibid., 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan hal yang berbau politik[49], baik politik dalam suatu negara, organisasi, bahkan dalam Islam.

Selain itu pengertian lain dari aktivisme merupakan kegiatan yang berisikan tentang cara atau usaha untuk mengemukakan permasalahan yang berhubungan dengan perubahan dalam lingkungan atau tatanan masyarakat, kekuasaan pemerintah, atau permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat lainnya. Jika aktivisme diartikan sebagai suatu gerakan, maka orang atau tokoh yang menjadi bagian dari pergerakan tersebut disebut dengan aktivis. Biasanya bentuk dari pergerakan yang berhubungan dengan tatanan masyarakat, diwujudkan seperti unjuk rasa, pemaluan (boikot), dan mogok kerja.[50]

Pada umumnya, cara kerja aktivis dalam pembentukan aktivisme cenderung dengan mendekati masyarakat di bawah pemerintah, dengan tujuan untuk merubah perilaku masyarakat tersebut dan membentuk kerjasama. Kemudian dari kerjasama tersebut, mereka mencoba untuk mendirikan lembaga baru berdasarkan asas atau visi misi yang sama.[51] Berikut adalah bagan/skema pemahaman yang menjelaskan kaitan antara radikalisme, deradikalisasi, dan aktivisme.

---

[49] Wasisto Raharjo Jati, "Cyberspace, Internet, dan Ruang Republik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia", *Pemikiran Sosiologi*, Vol. 03, No. 01 (Januari, 2016), 26.
[50] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aktivisme, Selasa, 06 Mei 2020, 00:12.
[51] Ibid, Selasa,06 Mei 2020, 00:16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Cara kerja aktivisme

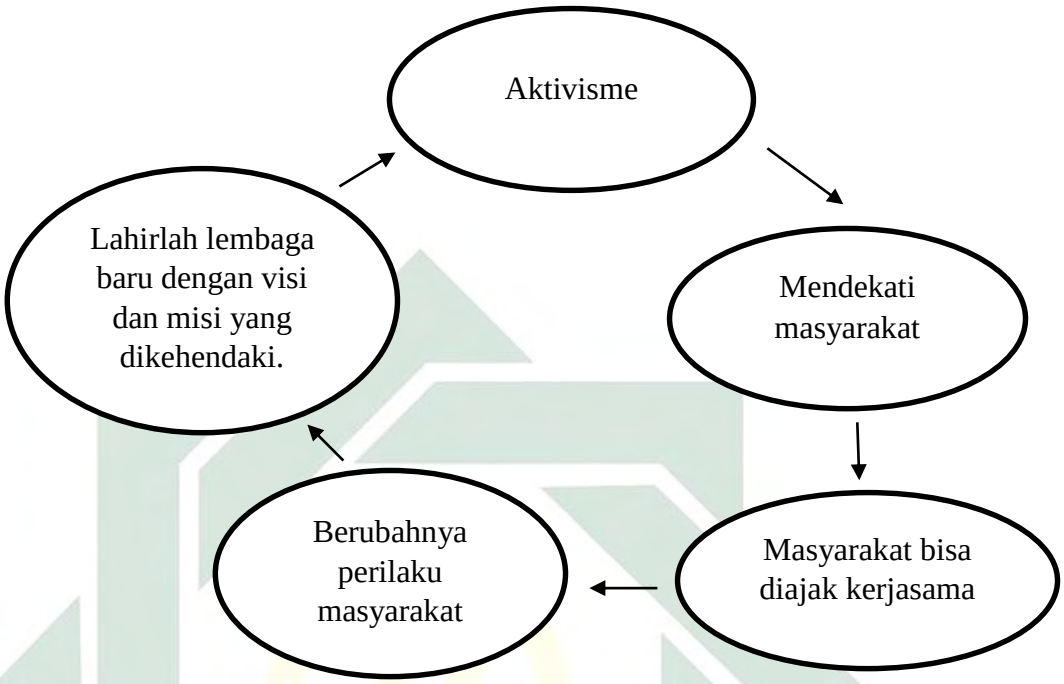

2. Pengertian-pengertian

Radikal	Keras, menyeluruh, kokoh, keras, dan tajam terutama dalam berpikir
Radikalis	Penganut radikalisme (orang yang inginkan perubahan dan perombakan besar dalam pemerintah)
Radikalisme	Paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan untuk mencapai tujuan
Terorisme	Bentuk kejahatan dengan kekerasan dalam mencapai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

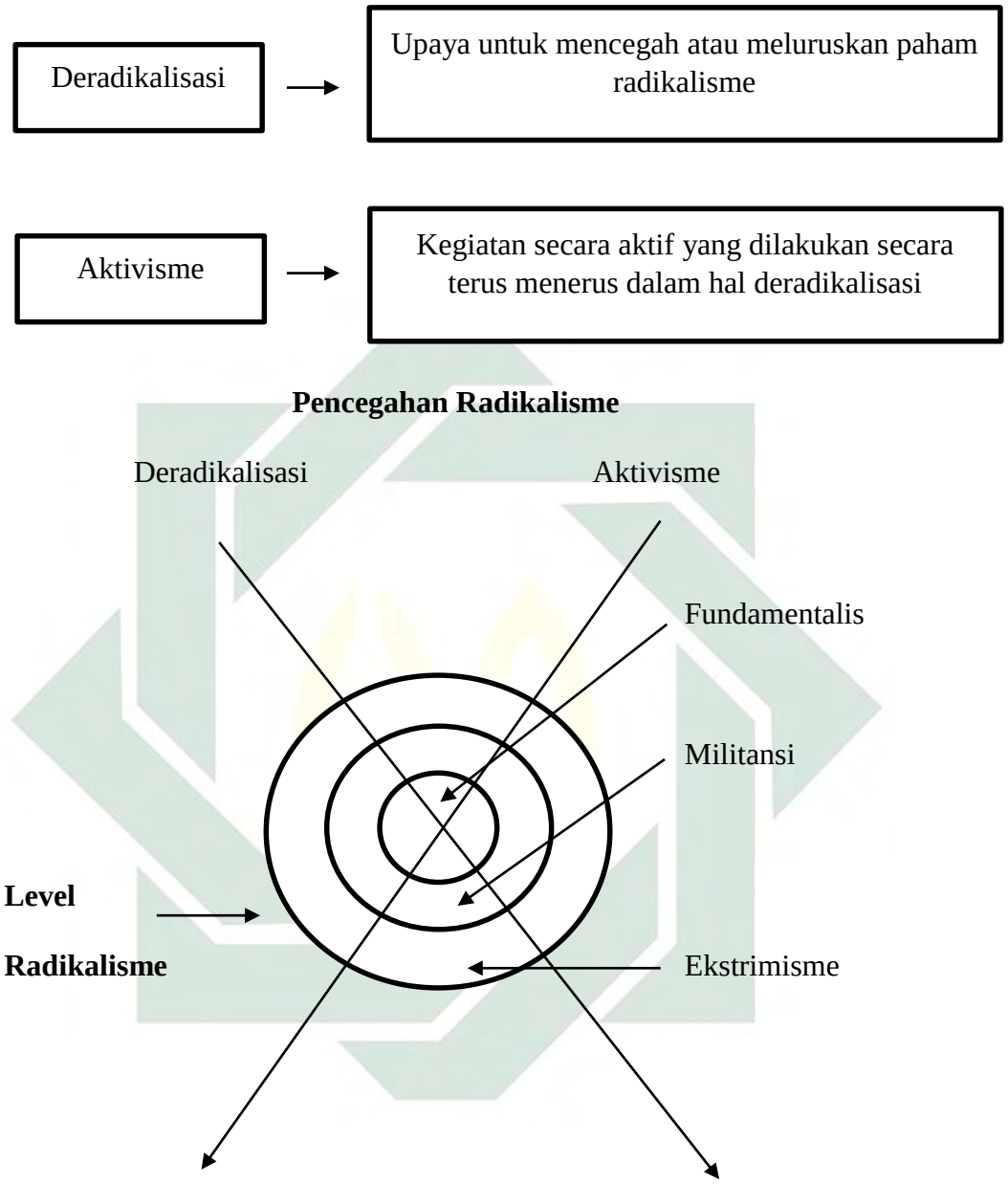

Pada skema di atas yaitu skema tentang pencegahan radikalisme. Dalam skema tersebut menjelaskan bahwa macam-macam radikalisme ada 3, yaitu fundamentalis, militansi dan ekstrimisme. Dari ke semua macam radikalisme tersebut dihentikan oleh 2 cara, yaitu deradikalisasi dan aktivisme. Deradikalisasi adalah suatu upaya untuk menetralisir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah, dan meluruskan paham radikalisme, atau bisa juga disebut dengan suatu kegiatan untuk melawan radikalisme. Sedangkan aktivisme adalah kegiatan secara aktif yang dilakukan secara terus menerus dalam hal deradikalisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivisme merupakan satu kesatuan dengan deradikalisasi. Deradikalisasi ini dilakukan ketika harus dengan sikap aktivisme secara terus menerus dilakukan.

C. Sosial Media dan Macamnya

Pada era perkembangan teknologi informasi ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan manusia.[52] Kini media sosial menjadi trend tersendiri dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia, hal tersebut sekan-akan menjadi kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap hari. Media sosial yang sering digunakan yaitu dimulai dari *Facebook, Twitter, Path, Instagram,* dan lain-lain. Media sosial memiliki peran yang dirasa sangat membantu bagi mereka yang memperbanyak teman lagi ataupun yang ingin mencari teman yang lama sudah tidak bertemu. Selain itu media sosial juga bisa digunakan sebagai sarana untuk menciptakan sebuah fenomena baru, misalnya sebagai media promosi hingga jual beli, hal ini menjadi hal baru di dunia ekonomi yang bisa menambah pendapatan.[53]

Adanya internet sebagai media sosial ini masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Internet dan media sosial merupakan alat

---

[52] Aditya Nugraha, dkk, "FENOMENA *MEME* DI MEDIA SOSIAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL POSTING *MEME* PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 13, No. 3 (Desember, 2015), 237.

[53] Sarif Hidayat, dkk, "Pengaruh Media Sosial Facabook Terhadap Perkembangan E-Commerce di Indonesia", *Jurnal SIMETRIS*, Vol. 8, No. 2 (November, 2017), 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dalam pendistribusian informasi. Masyarakat juga lebih mudah untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, berperilaku, bekerja dan berpikir sebagai masyarakat digital. Sementara itu, istilah masyarakat digital atau *digital native* menurut Helsper dan Enyon yaitu sebagai generasi muda yang lahir saat internet menjadi bagian hidup mereka. Sejak masih dalam kandungan sampai awal kelahiran kehidupan mereka telah dikelilingi oleh internet. Misalnya dalam contoh sehari-hari seperti bayi yang baru saja lahir, pasti foto bayi tersebut mulai tersebar di media sosial, seperti *Facebook, Whatsapp group, Line, Instagram* maupun media sosial lainnya.[54] Adapun sosial media yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Facebook*

Pada dasarnya, *facebook* merupakan salah satu dari media sosial, dan hampir di semua kalangan mengenal yang namanya *facebook*. *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya, dan sering digunakan untuk mencari teman, baik teman baru maupun teman lama. Pengguna yang sering menggunakan *facebook* biasanya adalah para remaja. Para remaja memanfaatkan *facebook* digunakan untuk mempromosikan diri sendiri dengan melakukan meng-*update* status, *upload* foto, dan lain sebagainya. Selain untuk mengekspresikan diri, *facebook* juga digunakan untuk bisnis *online*.[55]

---

[54] Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*", *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2018), 47.
[55] Eduardus Swandy N, "Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook", *Jurnal Bastra Volume*, Vol. 1, No. 4 (Maret, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Instagram*

Instagram merupakan bagian dari media sosial atau media komunikasi yang sangat digemari oleh banyak orang terutama pada generasi milenial. *Instagram* ini digunakan sebagai sarana berbagi foto, berbagi video dan bisa sebagai media untuk berdakwah. Dalam *instagram* terdapat pula komponen-komponennya yaitu halaman, pencarian, *share* dan juga efek foto. Interaksi media sosianya terdiri dari pengikut (*Follow*), suka *(like*) tanda *love*, komentar (*comment*), caption foto yang dapat ditambahkan lokasi foto serta juga bisa untuk menandai orang yang ada dalam foto tersebut. Biasanya milenial juga senang membaca *quotes-quotes* yang ada di *instagram*.[56]

D. Teori Konstruksi Sosial

1. Definisi Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (sosial construction) ini dicetuskan oleh seorang tokoh sosiologi yaitu Peter Ludwig Berger bersama temannya yang bernama Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif yang berasal dari filsafat konstruktivisme. Cikal bakal dari filsafat konstruktivisme dimulai oleh Giambatissta Vico, yang merupakan seorang epistemolog berasal dari Italia.[57] Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann adalah teori sosiologi kontemporer yang cenderung pada sosiologi pengetahuan dan di dalamnya terkandung

[56] Nurasiah Ismail, dkk, "Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018), 27.
[57] Suparno, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang sebuah kenyataan yang dibangun secara sosial yaitu disebut dengan realitas, realitas ini merupakan asumsi dasar dari teori konstruksi sosial.[58] Dalam teori ini Berger dan Luckmann menggambarkan bahwa teori konstruksi sosial ini terjadinya karena proses sosial yang dapat dilihat dari sebuah tindakan dan interaksi.

Selanjutnya, Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara kenyataan, pemahaman, dan pengetahuan. Realitas dimaknai dengan suatu kualitas yang ada di dalam realitas-realitas dan diakui mempunyai keberadaan yang tidak tergantung dengan kehendak kita sendiri. Kemudian pengetahuan diartikan kepastian, di mana realitas-realitas itu nyata dan mempunyai karakteristik yang spesifik.[59] Berger dan Luckmann juga mengatakan bahwa terjadi suatu dialektika, yaitu antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.[60]

2. Cara Kerja Teori Konstruksi Sosial

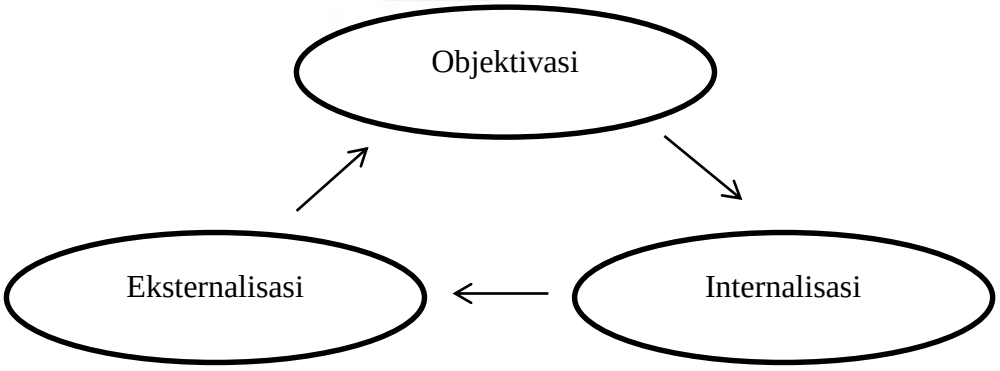

[58] Putra Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 2000), 221.
[59] Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 1.
[60] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema tersebut menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika antar manusia dengan masyarakat. *Pertama* yaitu tahap eksternalisasi. Tahap eksternalisasi merupakan tahap penyesuaian diri dengan dunia atau faktor dari luar yang mempengaruhi objek peneliti. Tahap eksternalisasi adalah momen adaptasi diri atau proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Manusia adalah sebagai makhluk sosial, ini berarti di mana manusia tidak akan tetap tinggal di dalam dirinya sendirinya, tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang dinamakan eksternalisasi.

Kedua, tahap objektivasi. Merupakan momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Tahap ini berlangsung di mana individu akan menciptakan sesuatu yang sudah dibentuk pada tahap eksternalisasi. Semua ini bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektivitas individual. Pada tahap ini, masyarakat mulai membangun sebuah pemikiran, mereka telah melihat realitas yang ada di sekitarnya.

Ketiga, tahap internalisasi. Tahap internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, manusia menjadi realitas sui generis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unik. Selanjutnya, dengan internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat. Melalui eksternalisasi kebudayaan adalah produk manusia, melalui internalisasi manusia adalah produk dari suatu kebudayaan.

Konstruksi pemikiran dalam penelitian ini mendefinisikan bahwa aktivisme merupakan suatu bentuk kepegiatan atau tindakan langsung yang dilakukan oleh para aktivis. Selain itu bisa juga disebut dengan peran aktif dari aktivis itu sendiri yang berhubungan dengan lingkungan dan tatanan masyarakat. Kemudian istilah aktivisme Islam sering dimaknai sama dengan Islamisme. Islamisme adalah deskripsi Barat yang menjelaskan tentang aktivisme Islam muncul pada seperempat awal abad ke-20. Islamisme merupakan gerakan Islam kontemporer yang memandang Islam sebagai ideologi politik dan bertujuan untuk mendirikan negara Islam yang berdasarkan ideologi Islam.[61]

Sebenarnya makna kata aktivisme ini sama dengan makna aktivitas. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah dalam hal kegiatan yang dilakukan. Aktivitas lebih ke kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari.[62] Sedangkan aktivisme ini merupakan kegiatan dalam hal politik. Untuk itu kata aktivisme lebih tepat karena Ainur Rofiq Al-Amin terlibat dalam audiensi, bahkan seperti balas pendapat, dan ini termasuk dalam aktivisme dan merupakan kegiatan dalam hal politik. Ainur Rofiq Al-Amin tidak mungkin sampai sedalam itu jika tidak

[61] Syahrir Karim dan Samsu Adabi Mamat, "Aktivisme dan Perilaku Politik Islam: Teori, Pemikiran dan Gerakan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April, 2013), 129.
[62] http://kbbi.web.id/aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti HTI. Dalam hal deradikalisasi karena Ainur Rofiq Al-Amin setelah menjadi orang radikal, akhirnya Ainur Rofiq Al-Amin menemukan solusi untuk meredam radikalisme.

Dalam penelitian ini, pembahasan aktivisme tokoh muda dalam menangkal radikalisme di media sosial ini mendorong penulis untuk membahasnya karena banyak juga tokoh yang melakukan aktivisme di media sosial. Salah satunya seperti Gus Nadir (Nadirsyah Hosen) yang merupakan pengajar di Monash University Australia. Ia merupakan tokoh yang aktif di media sosial khususnya di *Twitter* dalam menangkal radikalisme. Terdapat tiga indikator untuk mengetahui seseorang radikal. *Pertama* yaitu mengkafirkan orang yang berbeda pandangan dalam dirinya. Sering kali perbedaan pendapat ini terjadi, misalnya dalam hal ibadah. Ibadah ini menjadi sorotan dari kelompok tertentu seperti ziarah kubur dan peringatan maulud Nabi. *Kedua*, yaitu tindakannya ketika membunuh orang lain tanpa alasan yang bisa dibenarkan. Ketiga yaitu kelompok radikal ingin mereka mengganti dasar negara dengan sistem pemerintahan seperti sistem Khilafah, NII (Negara Islam Indonesia), dan lain sebagainya. Bagi Gus Nadir media sosial bisa menjadi lahan dakwah sekaligus menjadi aktivitas utama dalam menangkal arus radikalisme.[63]

Menariknya di penelitian ini dengan tokoh muda (Ainur Rofiq Al-Amin), yang mana ia merupakan aktivis sekaligus mantan anggota HTI,

[63] http://islami.co/ini-tiga-indikator-radikalisme-ekstremisme-menurut-gus-nadir/, Sabtu, 29 Agustus 2020, 13:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kini ia sudah kembali ke jalan yang benar dengan merawat NKRI. Akhirnya, Ainur Rofiq Al-Amin melakukan aktivisme di media sosial untuk menangkal radikalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AKTIVISME AINUR ROFIQ AL-AMIN DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL

A. Biografi Ainur Rofiq Al-Amin

Ainur Rofiq Al-Amin atau panggilan akrabnya Gus Rofiq merupakan staf pengajar atau (dosen) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas KH. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang. Ia lahir di Nganjuk pada 25 Juni 1972. Ia pernah menempuh pendidikan menengah di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Nganjuk, kemudian melanjutkan pendidikannya di jurusan MAPK Jember. Sekitar tahun 1993 ia lulus dan melanjutkan studi S1 di Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Ia tinggal di Ribath Al Hadi 2 Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.[64]

Selain berprofesi sebagai dosen, ia pernah menjadi aktivis dalam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), setelah beberapa lama ia berkecimpung dalam HTI, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari lingkaran HTI, sehingga saat pembubaran HTI di Indonesia, ia dijadikan saksi dalam pengadilan. Pengalaman menjadi bagian HTI tersebut membuat ia dilirik oleh beberapa *talk show* seperti "Mata Najwa" dan ia juga aktif dalam mengisi acara seminar yang berhubungan dengan menjaga moderasi generasi muda dari pengaruh radikalisme seperti pemikiran khilafah.[65]

---

[64] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Selasa, 05 Mei 2020.
[65] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal mula Ainur Rofiq Al-Amin mengenal HTI saat ia menjadi mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya, di mana seusai menjalankan sholat ia sering di dekati oleh orang-orang yang mengatasnamakan diskusi dalam pembicaraannya, tidak hanya mengajak secara diskusi, tapi ia juga di berikan beberapa tulisan seperti artikel yang menjelaskan sedikit banyak tentang HTI. Tanpa disadari, ia mulai terbujuk oleh diskusi dan tulisan-tulisan tersebut sehingga memutuskan untuk bergabung dalam kelompok HTI tersebut. Keputusan untuk mengikuti kelompok tersebut memiliki alasan yakni kesamaan dalam semangat keislaman.

Dalam ajaran HTI, menjelaskan bahwa isunya ajaran-ajaran Islam tidak berlaku, kelompok tersebut beropini, bahwa aturan-aturan yang ada saat ini tidak sesuai dengan aturan yang ada pada Islam. Perilaku, ekonomi juga tidak sesuai dengan ajaran Islam, begitu pula dengan lingkup pergaulan juga. Menurut Hizbut Tahrir dalam hal politik, muaranya juga kesitu dan tidak menerapkan sistem politik yang dinamakan sistem politik Islam adalah Khilafah. Sebagai pribadi yang memiliki tingkat semangat keislaman yang tinggi dan semangat pencariannya semakin besar pula, maka pada akhirnya ia tertarik untuk masuk di Hizbut Tahrir. Ia pun termasuk cepat atau bisa juga dibilang termuda untuk masuk Hizbut Tahrir.

Menurut pengalaman dari Ainur Rofiq Al-Amin ketika masuk menjadi anggota Hizbut Tahrir diwujudkan dalam bentuk sumpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*qasam*), sumpah untuk menerapkan undang-undang atau peraturannya, dan buku-bukunya. Fungsi antara baiat dan *qasam* sama, yaitu mengikat kesetiaan seseorang atau sekelompok orang.[66]

Pada dasarnya, munculnya HTI tidak bisa lepas dari Hizbut Tahrir di Palestina pada tahun 1953 yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani. Tujuan hizbut Tahrir yaitu untuk menghidupkan konsep politik atau sistem politik Islam yang disebut dengan istilah Khilafah. Khilafah menurut Hizbut Tahrir adalah suatu lembaga atau institusi terbaik bagi umat, dan menjadi satu-satunya pilihan politik bagi umat Muslim sedunia tanpa boleh diganti. Pada kenyataannya, keyakinan Hizbut Tahrir bahwa Khilafah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, bahkan juga tercantum di kitab kuning, sehingga harus diperjuangkan merupakan sesuatu yang *debatable*. Seperti pernyataan bahwa Khilafah adalah bagian dari ajaran Islam, dan barang siapa yang menolaknya, maka sama dengan *non sequitur*, yaitu argumen yang *jumping to conclusion*.[67]

Hizbut Tahrir menjual dengan apa yang disebut dengan konsep Khilafah. Konsep Khilafah Hizbut Tahrir ini merupakan sistem politik yang ingin diterapkan di Indonesia dan di seluruh dunia untuk menggantikan sistem politik yang ada di Indonesia yakni NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). NKRI merupakan hasil ijtihad para ulama atau kesepakatan para ulama yang berangkat dari tarikh Nabi seperti piagam Madinah dan lain-lain, kemudian para ulama dan pendiri bangsa

[66] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Senin, 11 Mei 2020.
[67] Ainur Rofiq Al-Amin, "Konstruksi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir", *Review Politi*k, Vol. 07, No. 02 (Desember, 2017), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain sepakat dengan NKRI. Kemudian dengan sistem Khilafah juga merupakan hasil ijtihad dari para ulama atau ijtihadnya ulama Taqiyuddin. Dalam kaidah ushul fiqh juga dijelaskan bahwa, ijtihad tidak boleh digugurkan oleh ijtihad yang lain, jadi Hizbut Tahrir tidak bisa menerapkannya di Indonesia. Begitu juga ia tulis dalam sistem Khilafah Hizbut Tahrir konsekuensi dari konsep Khilafah itu akan menjadi negara diktator atau autokratis.[68] Autokratis adalah sistem pemerintahan yang kekuasaan atau kekuatan tertinggi terkonsentrasi pada satu tangan. Pada pemerintahan autokratis memiliki dua aspek, yaitu autoritarianisme dan totalitarianisme. Autoritarianisme berarti seluruh otoritas, kemudian kekuasaan, terkonsentrasi pada sedikit orang. Rakyat cenderung tunduk, dan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan sangat minim. Sedangkan totalitaranisme ini mendesain seluruh keinginan tercakup oleh negara dan dominasi total oleh negara. Artinya bahwa kewenangan pemerintah mencakup segala sesuatu yang ada pada masyarakat.[69]

Pada akhirnya, Hizbut Tahrir Indonesia dibubarkan secara resmi oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 19 Juli 2017. Pembubaran Hizbut Tahrir yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia merupakan langkah yang tepat.[70] Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia dilandasi dengan ideologi yang mereka bahwa, karena pendirian negara syari'ah, dinilai tidak sesuai dengan amanat UUD 1945 dan Pancasila. Hizbut Tahrir Indonesia

[68] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Kamis, 14 Mei 2020.
[69] Ainur Rofiq Al-Amin, *Mematahkan Argumen Hizbut Tahrir* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), 53.
[70] Ibid., 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan organisasi radikal yang dianggap mengancam eksistensi demokrasi yang telah dinikmati oleh bangsa Indonesia sejak runtuhnya Orde Baru. Oleh sebab itu, pemerintah membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia.

Kemudian pada akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari Hizbut Tahrir. Ada suatu perkembangan pemikiran yang terjadi pada ia yang akhirnya keluar dari Hizbut Tahrir. Semua itu dilatarbelakangi karena semakin banyak membaca dan sewaktu itu ia juga mengambil studi atau kuliah S2 dan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sementara itu ia juga sering melakukan dialog-dialog dengan beberapa tokoh Kyai yang pada akhirnya terbukalah jendela cakrawala ia, meskipun dalam waktu yang cukup lama. Dari sisi yang lain, ia juga melakukan suatu refleksi, ia menjelaskan bahwa ada beberapa kegiatan yang ada di masjid. Itu semua bertujuan untuk merebutkan pengaruh yang sampai terjadi friksi bahkan perkelahian, ia pun tidak terlepas dari hal tersebut. Karena kejadian tersebut, ia dan temannya mendapat panggilan dari Rektorat. Dari kejadian tersebut, ia jadikan sebagai refleksi, bahwa belum terjadi apa-apa, belum ada Khilafah sudah melakukan pertengkaran sesama Muslim. Jadi intinya, jika ingin keluar dari suatu kelompok harus banyaklah membaca buku, melakukan banyak diskusi, dan kemudian merefleksi atas apa yang dilakukan selama ini. Masuk dalam gerakan-gerakan seperti ini khususnya Hizbut Tahrir, akan terjadi benturan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat, meliputi masyarakat itu sendiri, sesama anak bangsa dan juga sesama Muslim.[71]

Selanjutnya, Ainur Rofiq Al-Amin memberikan saran kepada anak-anak muda supaya tidak mudah ikut masuk dalam Hizbut Tahrir. Dulu semasa ia kuliah di Universitas Airlangga yang namanya PMII belum ada yang kelihatan, ada yang nampak satu tapi tidak begitu meyakinkan orang tersebut. Jadi pada tahun 90-an PMII belum ada, tetapi kemudian ada juga namanya HMI. Ainur Rofiq Al-Amin juga pernah ikut dalam HMI, begitu juga dengan PMII. Karena menurutnya HMI dan PMII dirasa kurang greget dalam keislamannya, dan ia memutuskan untuk tidak lagi ikut di dua organisasi tersebut. Menurutnya, jika kita memiliki latar belakang NU dan IPNU, ataupun Pagar Nusa, sewaktu kuliah di umum hidupkan kegiatan kita. Kegiatan seperti, misalnya Pagar Nusa, melakukan kegiatan pencak silat, sedangkan orang NU atau IPNU bisa lewat kegiatan tahlilan, dhiba'an, manakiban, istighosah, dan lain sebagainya. Kegiatan seperti itu dihidupkan dan juga membuat suatu komunitas, yang mana dengan adanya kegiatan seperti itu membuat kita aman dari marabahaya atau gangguan apapun. Tetapi, jika kita sampai terlepas dari itu semua, membuat kita akan mudah terpapar atau terseret dalam hal-hal yang tidak baik.[72]

Selanjutnya, banyak karya-karya yang ia tulis baik buku, jurnal, maupun artikel, diantaranya:

---

[71] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Senin, 01 Juni 2020.
[72] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Rabu, 10 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mematahkan Argumen Hizbut Tahrir, (WAHID FOUNDATION, 2019).
2. Konstruksi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir, (Jurnal Review Politik, 2018).
3. Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Indonesia, (LKIS PELANGI AKSARA, 2012).
4. Khilafah HTI dalam Timbangan (2017).
5. Proyek Khilafah HTI Perspektif Kritis, (LKIS PELANGI AKSARA, 2017).
6. Demokrasi Perspektif Hizbut Tahrir Versus Religious Mardomsalari ala Muslim Iran, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 8, 28-58, 2013).
7. Transmutation of Ideology Gerakan Hizbut Tahrir, (Akademika 16 (2), 2005).
8. Dilema Konseptual Khilafah HTI: Sebuah Ketergesaan Kesimpulan, (Bayan 1, 57, 2012).
9. Kritik Pemikiran Khilafah Hizbut Tahrir Yang Autokratik, (TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam 7 (2), 469-493, 2017).
10. Menyoal Logika Nuzulul Quran Khilafers, (2020).
11. Ceramah Prof Noorhaidi Hasan: Makna Hijrah dan Kelompok Salafi, (2020).
12. Ambyar: Ngaji Kitab Kuning Daring Hanya Maknani Saja dan Sedikit Pengikut, (2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. RAMADAN: ANTARA KESEHATAN, RELIGIOSITAS SOLITER DAN SOLIDARITAS, (2020).
14. COVID-19: DARI GOYAH NALAR HINGGA MISKIN DATA, (2020).
15. CORONA: DUA KUTUB EKSTREMITAS BERAGAMA, (2020).
16. Mencandra Khittah Nahdlatul Ulama, (Majalah Aula, 2020).
17. Peran Transformatif Gen Z Kemenag, (Jawa Pos, 2020).
18. Komodifikasi Radikalisme, (Kompas, 2019).
19. Polemik Cadar: Apa Benar Cadar Identik dengan Radikalisme-Terorisme?, (2019).
20. Pseudojihad dan Jihad Otentik, (Kompas, 2019).
21. Sakralisasi Politik, (Kompas, 2019).
22. Ijtihad Politik Elit NU, (Jawa Pos, 2019).
23. Negara Agama dan Palagan Konstitusional, (Jawa Pos, 2019).
24. NU di Pusaran Pilpres 2019, (Kompas, 2019).
25. Deideologisasi anti-Pancasila, (Kompas, 2019).
26. Kiai Wahab Chasbullah dan anti Nasionalisme Hizbut Tahrir, (2018).
27. PEMUDA MILENIAL DAN ELIT YANG DESTRUKTIF, (Jawa Pos, 2018).
28. Generasi Milenial dan Kelompok Radikal, (Kompas 2018).
29. Debat Politik yang Overdoses, (Jawa Pos, 2018).
30. Proyek Khilafah HTI, (LKiS Yogykarta, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31. Khilafah Perspektif Hizb al-Tahrir, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).
32. Studi Makna Mawla Pada Fase 'Man Kuntu Mawla Fa 'Ali Mawlah' Dalam Hadith al Ghadir: Pendekatan Hermeneutika, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).[73]

B. Radikalisme Menurut Ainur Rofiq Al-Amin

Pada akhir-akhir ini memang sedang maraknya isu-isu tentang radikalisme. Ainur Rofiq Al-Amin mengatakan " Kita di Jebak dengan Istilah Radikalisme". Dulu sewaktu ia masih kuliah di Universitas Airlangga Surabaya, ada temannya yang ikut halaqah Hizbut Tahrir dan bangga saat disebut sebagai radikal oleh rezim Orde Baru. Menurut ia, menanggapi pernyataan tersebut adalah bahwa radikalisme dalam konteks era now merupakan kelompok yang ingin mengganti Pancasila, mengganti sistem politik di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan negara Islam atau Khilafah.[74]

Paham radikal adalah mereka yang cara pandangnya sempit atau over dan dengan mudahnya mengkritik orang lain (selain kelompoknya) dengan sebutan kafir, syirik maupun bid'ah. Sebenarnya ia tidak mempermasalahkan ada orang yang tidak suka dengan amaliyah NU, tetapi di mana-mana saat ceramah jangan bilang seperti itu sehingga potensial menimbulkan gesekan. Cikal bakal adanya terorisme biasanya juga dari radikalisme.

[73] Ainur Rofiq Al-Amin, "Kritik Pemikiran Khalifah Hizbut Tahrir yang Autokratik", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017), 469-493.
[74] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Jum'at, 19 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ia, penyebab lahirnya radikalisme yang memasuki generasi milenial, yaitu, *pertama*, kaget dengan penampilan. Artinya saat melihat seseorang yang ucapan dan tampilan dan "ornamen" fisik dianggap Islami dalam persepsinya, kebetulan seseorang itu adalah ustaz yang berlidah "api" yakni dalam ceramahnya membakar dengan isu mengganti NKRI dengan Khilafah, serta mudah mengganggapnya syirik, lama-kelamaan akan dijadikan contoh dan panutannya. Sekalipun sangat mungkin dia melihat ustaz itu hanya di media sosial, pasti akan mengikuti juga dengan apa yang di ucapkan oleh ustaz tersebut.

Kedua, kaget dengan diksi atau nomenklatur agama. Di saat dulunya dia tidak paham sama sekali dalam agama atau abangan, kemudian muncul suatu kegelisahan dalam dirinya (entah apapun penyebab kegelisahannya itu), dan lalu ia merasa ingin dekat dengan agama dan dekat dengan Tuhan. Kebetulan juga dia mendengar atau membaca istilah dalam agama seperti hijrah, dakwah, khilafah, kaffah, tobat, kafir, jihad, surga, neraka dan lain-lain dari ustaz lidah "api".

Ketiga, dulu berantakan baik dalam tampilan fisik, kelakuan, atau tingkah laku. Dalam istilah mudahnya yaitu dulunya dia mengganggap dirinya sebagai pendosa. Kemudian di media sosial atau di sekitarnya ada promosi belajar Islam, dan kebetulan yang mempromosikan Islam bukan dari ulama moderat, tetap dari ustaz berlidah "api", maka hal itu adalah gerbang menuju radikalisme hingga terorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, dia melihat lingkungannya terbiasa maksiat, atau institusinya dianggap koruptif yang dianggap tidak mencerminkan nilai Islam yang baru dia pelajari dari media sosial atau dari ustaz berlidah "api", maka dengan kondisi demikian dia akan melawan keadaan dengan petunjuk ajaran sang ustaz berlidah "api" tersebut. Hal ini akan berbeda cara melawannya apalagi dia ketemu ulama moderat.

Kelima, adanya perlawanan terhadap liberalisme. Gagasan liberalisme yang dia tidak punya standar akademis tentang liberalis bisa menjadi trigger seseorang untuk memusuhinya. Naifnya, jika seorang tokoh Muslim sudah distempel liberal, maka sebagus apapun tulisannya akan dia tolak. Kebetulan arus kuat media sosial yang melawan ini diantaranya adalah kelompok ustaz lidah "api" dan jadilah dia follower dan anti liberal. Semakin nyaring disuarakan bahaya liberalisme, maka semakin kuat juga dia untuk menjauh darinya dan mendekat kepada ustaz yang melawan liberalisme. Dalam situasi seperti ini, strategi dakwah moderat memang perlu untuk "mengambil jarak" dengan sesuatu yang dicap liberal. Karena, jika membela sesuatu yang dicap liberal, dalam situasi tertentu tidak menguntungkan dalam dakwah moderat.

Menurut Ainur Rofiq Al-Amin, ia pernah menulis dalam artikelnya yang berjudul "Komodifikasi Radikalisme" mengatakan bahwa pada saat ini terjadi era tebar jala gagasan di "lautan" media sosial. Artinya gagasan disebar lewat media sosial bagaikan jala di lautan. Jadi potensi tangkapan pasti lebih banyak walau tidak semua ikan masuk perangkap jala. Generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milenial potensi terperangkap dalam jala gagasan, apapun itu gagasannya. Era tebar jala gagasan merupakan lahan subur untuk menyemai radikalisme. Kekuatan penggunaan media sosial semakin kuat, terkait dengan radikalisme agama dapat dicontohkan dalam fenomena ustaz dadakan yang selalu bicara Khilafah, Hijrah, Jihad, dan sejenisnya. Mereka lebih diakui otoritasnya dari pada ulama yang telah belajar di kampus agama otoritatif ataupun pesantren.[75]

Selanjutnya, Ainur Rofiq Al-Amin sering memposting semua informasi mengenai radikalisme lewat media sosial *facebook*, karena bagi ia *facebook* lebih merakyat dan bisa menuangkan semua tulisan dan gambar lebih banyak. Di akun *facebook* ia atas nama Ainur Rofiq Al-Amin, dan banyak di akun ia tentang postingan-postingan untuk menangkal radikalisme. Semua itu bertujuan agar kita maupun generasi milenial sekarang tidak mudah terpapar begitu saja dengan radikalisme.[76]

C. Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin

Pada penelitian ini, ada beberapa poin penting menurut versi Ainur Rofiq Al-Amin dalam menangkal radikalisme. Dengan melakukan deradikalisasi versi Ainur Rofiq Al-Amin, penulis dapat menjelaskan apa saja yang bisa dilakukan agar membuat sesuatu tidak menjadi radikal ataupun terhindar dari radikalisme. Adanya deradikalisasi ini merupakan

[75] Ibid.
[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya untuk menghapuskan pemahaman radikal. Berikut adalah poin-poin caranya, yaitu:[77]

1. Melakukan Kontra Narasi

Pada era sekarang ini, di dunia maya kelompok radikal terus mengembangkan pengaruhnya. Mereka selalu terus melakukan propaganda secara intensif, dan itu semua tidak hanya berupa tulisan saja, melainkan juga berupa meme ataupun video. Semua ini dilakukan karena mengikuti perkembangan zaman, dan media sosial telah menjadi salah satu rujukannya meskipun informasi yang didapatkan tidak benar. Tidak sedikit diantara masyarakat yang telah menelan mentah-mentah informasi salah tersebut tanpa harus memastikan kebenarannya, dan seharusnya ketika mendapatkan informasi apapun, harus di cari terlebih dahulu kebenarannya, supaya kita mengerti mana informasi yang benar dan mana yang salah.

Menurut Ainur Rofiq Al-Amin cara yang tepat salah satunya adalah melakukan kontra narasi ini. Untuk itu perlu sekali bagi kita untuk membangun benteng yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh provokasi radikalisme. Cara efektif untuk membangun benteng yang kuat adalah dengan aktif menyebarkan pesan damai di media sosial. Adanya pesan damai ini adalah bentuk kontra narasi atas berkembangnya provokasi radikalisme. Dengan menjadi generasi muda yang melek teknologi, kita harus bisa memanfaatkan media sosial dengan baik untuk

[77] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Kamis, 25 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan pesan damai bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan agar tidak terpengaruh oleh provokasi kelompok radikal. Jadi contoh dari melakukan kontra narasi ini adalah untuk melawan radikalisme.

2. Menjelaskan Kaitan Islam dengan NKRI

Islam dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) memiliki hubungan yang sangat erat. Semua itu dikarenakan atas keterlibatan agama Islam dalam mendirikan bangsa Indonesia. Negara Indonesia dibangun berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, di mana pada sila pertama berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa", artinya bahwa warga negaranya diwajibkan hanya memiliki satu agama dengan lima pilihan agama yang ada di Indonesia. Kemudian pada pembukaan UUD 1945 dikatakan bahwa "Atas berkat rahmat Allah SWT" menunjukkan bahwa kepercayaan negara terhadap pondasi-pondasi Islam sangat dibutuhkan dalam membangun negara ini.[78]

Sebagai contohnya adalah didirikannya sistem khilafah oleh Hizbut Tahrir. Jika sistem Khilafah didirikan maka negara kita bukan lagi menjadi negara demokrasi, melainkan menjadi negara autokratis atau diktator yang sistem pemerintahannya terkonsentrasi pada satu tangan. Artinya hanya akan dikendalikan oleh seseorang dengan rentang waktu seumur hidup. Oleh karena itu pembubaran HTI di Indonesia sangatlah tepat.

3. Memposisikan Pancasila dalam Bingkai Islam

[78] Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Senin, 29 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila adalah merupakan dasar negara kita, yaitu Indonesia, yang berasaskan atas lima (5) dasar. Pancasila yang utuh lima dasar tersebut, sebisa mungkin ditafsiri kandungannya itu selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Contohnya seperti HTI, mereka tidak setuju dengan adanya Pancasila karena menurutnya Pancasila tidak mengandung asas Islam. Padahal Pancasila, demokrasi, NKRI, semuanya itu mengandung ajaran Islam. Sesungguhnya Islam dan Pancasila bukanlah dua ideologi yang saling berbenturan. Melainkan bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang utuh, yang selalu mengedepankan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, maupun Kemasyarakatan. Dari kesemuanya itu dijadikan sebagai pondasi dalam ideologi Pancasila. Begitulah bahwa Islam bukan Pancasila, tetapi nilai-nilai Islam telah masuk ke dalam Pancasila yang hingga kini digunakan sebagai ideologi bangsa Indonesia. Jadi memposisikan Pancasila dalam bingkai Islam adalah dengan mensinergikan antara nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai keislamaan.

4. Menunjukkan Kelemahan Secara Normatif ke Gagasan Khilafah dan Negara Islam Indonesia

Selanjutnya pada poin keempat yaitu untuk menunjukkan kelemahan secara normatif ke gagasan Khilafah dan negara Islam Indonesia adalah dengan mencari dalil-dalil atau sumber-sumber dari agama. Jadi, dari sudut pandang normatif adalah dengan bukti-bukti keagamaan. Contohnya yaitu dengan mencari dalil-dalil naqli maupun aqli, dengan argumen-argumen untuk membantah dan menjatuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan Khilafah Islamiyah. Kemudian dari dalil aqli maupun naqli dicari dari ayat-ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang isinya kiranya bisa mematahkan argumen untuk mendirikan Khilafah Islamiyah. Jadi inti dari poin keempat ini caranya yaitu dengan mencari data atau dalil-dalil dari sumber agama untuk mematahkan pendirian argumen gagasan Khilafah Islamiyah tersebut.[79]

Contohnya yaitu ayat tentang Islam *rahmatan lilalamin*. Salah satunya terdapat pada surat Al-Anbiya' ayat 107.

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S Al-Anbiya: 107).

Selanjutnya terdapat juga pada ayat tentang persaudaraaan. Salah satunya terdapat pada surat Yusuf ayat 100.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَـٰٓأَبَتِ هَـٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَـٰىَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَـٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

Artinya: Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia

[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S Yusuf: 100).

D. Aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin di Media Sosial

Aktivisme merupakan suatu kepegiatan atau bisa disebut dengan bukti tindakan langsung yang dilakukan oleh para aktivis. Aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin di media sosial merupakan bukti tindakan langsung bahwa Ainur Rofiq Al-Amin melakukan suatu kepegiatan di media sosial. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan ingin memperjuangkan pemikiran deradikalisasinya, karena banyaknya isu-isu mengenai radikalisme dirasa sangat penting untuk melakukan suatu upaya deradikalisasi. Ainur Rofiq Al-Amin sudah memiliki banyak karya bahkan beribu-ribu karya yang sudah diterbitkan, baik dalam bentuk jurnal, buku, artikel, koran dan lain sebagainya. Ia pun aktif dalam mengisi seminar di berbagai wilayah di Indonesia yang berhubungan dengan menjaga moderasi generasi muda dari pengaruh radikalisme seperti pemikiran Khilafah.

Memang maraknya radikalisme ini tidak dapat dipungkiri lagi, karena mudah sekali bagi seseorang bisa terpapar oleh pemikiran radikal. Semua disebabkan bisa karena faktor minimnya pendidikan, kurangnya tentang pemahaman agama, maupun karena faktor ekonomi dan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Lahirnya dari terorisme juga berawal dari pemikiran radikal. Untuk itu upaya deradikalisasi sangat penting, bukan hanya sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam, tetapi sebagai upaya untuk merawat, mengembalikan, dan meluruskan kembali pemahaman ajaran Islam yang benar atau Islam moderat untuk mengayomi semua pihak dan sesuai dengan ajaran Islam *rahmatan lil'alamin*.

Kemudian, di atas juga sudah dijelaskan tentang praktik deradikalisasi versi Ainur Rofiq Al-Amin yang terdapat empat poin penting, yakni melakukan kontra narasi, menjelaskan kaitan Islam dengan NKRI, memposisikan Pancasila dalam bingkai Islam, dan yang terakhir adalah menunjukkan kelemahan secara normatif ke gagasan Khilafah dan negara Islam Indonesia. Di media sosial akun resmi dari Ainur Rofiq Al-Amin banyak sekali postingan yang berhubungan dalam menangkal radikalisme. Berikut beberapa aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin di media yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1
Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika ia sedang mengkritisi tokoh NU yang dicalonkan menjadi wapres yang dianggap sebagai komandan penanganan radikalisme

Gambar 2
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika mengkritisi tentang korupsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

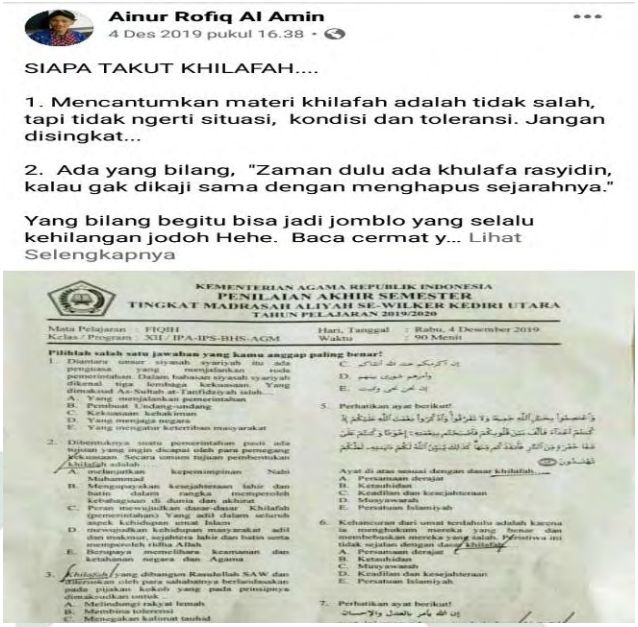

Gambar 3
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* yang menjelaskan tentang Khilafah

Gambar 4
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* yang menjelaskan tentang polemik cadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika ia sedang bertemu Ning Yenny Wahid dan Mahasiswa Papua di Tebuireng, yang membahas tentang kasus Papua yang baru-baru ini terjadi

Gambar 6
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika menjelaskan tentang liberalisme sewaktu mengisi kuliah UIN Raden Intan Lampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika mengkritisi penyebab lahirnya radikalisme yang memasuki generasi milenial

Gambar 8
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika mengkritisi masjid yang terpapar radikalisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 9
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika mengkritisi problem yang dihadapi santri yaitu masalah radikalisme

Gambar 10
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika menjelaskan tentang tentang nalar keblabasan dan penggunaan filosofi pencak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 11
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* yang menjelaskan tentang Pancasila pada acara kuliah daring pengenalan kehidupan kampus mahasiswa baru di UNESA

Gambar 12
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika mengisi acara seminar tentang "urgensi pemikiran politik Islam dalam narasi kontraterorisme" di UINSA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 13
Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika menjadi narasumber pada seminar di IAIN Kediri dengan mengkritisi tentang kesaktian pencak silat dalam menangkal radikalisme

Gambar 14
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika menjelaskan tentang merawat karakter bangsa di era digital

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 15
Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika menjelaskan tentang perbedaan bendera HTI di Mata Najwa

Gambar 16
Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika menjelaskan tentang merawat NKRI dan melawan radikalisme di acara penutupan KKN di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Gambar 17
Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika menjelaskan ideologi Khilafah ala Hizbut Tahrir Indonesia dalam forum diskusi khilafah di UNILA Lampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 18
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika menanggapi tentang menteri agama yang bukan dari NU

Gambar 19
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika didatangi mantan eks HTI yang kini sudah kembali ke pangkuan NKRI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 20
Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* bahwa ia akan segera menerbitkan buku karyanya yang berjudul "Kontra Narasi Melawan Kaum Khilafers"

Dari keseluruhan pada gambar di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Ainur Rofiq Al-Amin memang benar-benar melakukan aktivisme di media dalam memperjuangkan pemikiran deradikalisasinya yang bertujuan untuk menetralisir bagi orang-orang yang memiliki pemikiran radikal. Dari situ sudah dijelaskan bahwa Ainur Rofiq Al-Amin merupakan seorang aktivis yang sangat aktif dan update dalam menanggapi suatu permasalahan yang berhubungan dengan argumen-argumen yang berbau radikal. Semua itu bisa dilihat mulai dari karya-karya Ainur Rofiq Al-Amin, baik dalam jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya. Selain itu bisa dilihat dari akun *facebook* Ainur Rofiq Al-Amin dan bisa lewat instagramnya juga. Tetapi pada penelitian ini penulis hanya fokus pada akun facebook Ainur Rofiq Al-Amin, karena ia sering update atau mempostingnya di sosial media *facebook*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PETER L. BERGER TERHADAP PRAKTIK DERADIKALISASI AINUR ROFIQ AL-AMIN DALAM MELAKUKAN AKTIVISME DI MEDIA SOSIAL

Dalam kehidupan sekarang tidak lepas dari yang namanya gadget atau media sosial dan hampir di semua kalangan baik muda maupun tua menggunakannya termasuk Ainur Rofiq Al-Amin. Penelitian ini membahas tentang tentang aktivisme tokoh muda dalam menangkal radikalisme di media sosial. Ainur Rofiq Al-Amin adalah salah satu tokoh yang melakukan aktivisme di media sosial. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian mengenai kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, aktivitas sosial dan lain-lain. Penelitian ini di analisis dengan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger.

Teori konstruksi sosial adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Peter Ludwig Berger dengan temannya Thomas Luckmann. Proses terjadinya teori konstruksi sosial ini dapat dilihat dari sebuah tindakan dan interaksi. Karena pada dasarnya antara tindakan dan interaksi saling berkaitan, di mana bahwa tindakan adalah suatu hal yang terjadinya didasari oleh interaksi, sedangkan interaksi berawal dari sebuah tindakan seseorang untuk memicu atau mengundang orang lain untuk menanggapinya. Pada saat awal manusia hadir di dunia ini, manusia sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan interaksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu hubungan antara tindakan dan interaksi saling berkaitan.

Menurut Berger dan Luckmann ada dua obyek pokok realitas yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif adalah realitas yang ada dalam diri manusia berdasarkan pengalamannya. Realitas objektif pada penelitian ini yaitu Ainur Rofiq Al-Amin, di mana ia memiliki pengalaman yang pernah ikut gabung di HTI. Sedangkan realitas objektif adalah realitas yang sifatnya apa adanya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Realitas objektif pada penelitian ini yaitu bahwa Ainur Rofiq Al-Amin sekarang menjadi aktivis yang aktif di media sosial untuk menangkal radikalisme dan mempertahankan pemikiran deradikalisasinya. Selain aktif di media sosial, juga aktif dalam mengisi acara seminar yang berkaitan dengan menjaga moderasi generasi muda dari pengaruh radikalisme. Karena dengan pengalamannya menjadi bagian HTI, ia jadikan sebagai pelajaran hidup atau dijadikan intropeksi diri agar menjadi lebih baik lagi dengan kembali merangkul NKRI dan merawat NKRI.

Berger dan Luckmann lebih mengedepankan dialektika, karena antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kemudian pada penelitian ini, analisis pembahasan dibantu dengan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger karena dirasa relevan dengan penelitian ini. Teori konstruksi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah teori untuk melihat fenomena sosial yang ada di sekitar, selain itu dapat menjelaskan bagaimana seseorang dalam membangun pemikrannya, dan dalam pemikiran itu pasti terdapat ide dan gagasan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri baik individu ataupun kelompok.

Teori konstruksi sosial ini untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana teori konstruksi sosial Peter L. Berger dalam menganalisis praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial. Penelitian ini menarik untuk dibahas karena membahas tentang semua kepegiatan Ainur Rofiq Al-Amin yang merupakan tokoh muda yang aktif di sosial media dalam menangkal radikalisme dan juga merupakan mantan aktivis HTI yang sekarang sudah kembali ke pangkuan NKRI. Untuk itu teori konstruksi sosial ini dirasa tepat untuk menganalisis penelitian ini dengan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi (adaptasi diri), objektivasi (interaksi diri), dan internalisasi (identifikasi diri).

A. Tahap Eksternalisasi (Adaptasi Diri)

Eksternalisasi merupakan tahap penyesuaian diri dengan dunia atau faktor luar yang mempengaruhi pemikiran subjek. Tahap eksternalisasi adalah momen adaptasi diri atau proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Karena manusia adalah sebagai makhluk sosial, ini berarti di mana manusia tidak akan tetap tinggal di dalam dirinya sendiri, tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksternalisasi pada pembahasan ini adalah proses penyesuaian dengan dunia sosio-kultural atau faktor dari luar yang mempengaruhi pemikiran subjek, atau bisa juga di sebut dengan sikap/perilaku/ tindakan yang sudah dilakukan oleh subjek, dan karena pengalamannya dulu ikut di HTI. Dalam tahap eksternalisasi ini akan membahas tentang faktor dari luar yang mempengaruhi atau mendorong Ainur Rofiq Al-Amin melakukan pratik deradikalisasi. Pada bab tiga telah dipaparkan gambar yang termasuk tahap eksternalisasi, yaitu gambar 1 sampai 3. Di sini penulis akan mengambil salah satu contoh yang termasuk pada tahap ini.

Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika ia sedang mengkritisi tokoh NU yang dicalonkan menjadi wapres yang dianggap sebagai komandan penanganan radikalisme

Pada gambar pertama adalah gambar ketika Ainur Rofiq Al-Amin sedang mengkritisi tokoh NU yang dicalonkan menjadi wapres yang dianggap sebagai komandan penanganan radikalisme. Jelang pilpres 2019 lalu, banyak tokoh termasuk tokoh NU dicalonkan menjadi wapres,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah KH. Ma'ruf Amin. Saat itu pro kontra sedang menyertai. Perdebatan lewat media sosial juga relatif panas. Ainur Rofiq Al-Amin awalnya adalah seorang yang tidak setuju jika Kiai Ma'ruf maju mencalonkan dengan alasan bahwa kedudukan rais syuriyah sakral dari pada wapres. Saat ini Kiai Ma'ruf didapuk oleh Jokowi menjadi punggawa penanganan radikalisme. Penanganan radikalisme yang sebelumnya berada di bawah koordinasi Kemenko Polhukam akan langsung dipimpin wapres. Karena strategi pencegahan perlu melibatkan banyak stakeholders, baik pemerintah Kemendikbud, Kementrian Agama, Kementrian Dalam Negeri, Kementrian Sosial, dan lain-lain.

Sesuai dengan arti eksternalisasi yang merupakan sikap, perilaku, atau tindakan yang sudah dilakukan oleh subjek, maka Ainur Rofiq Al-Amin membuat alasan dalam menanggapi permasalahan di atas, yaitu *pertama*, saat kita mengkritik Kiai Ma'ruf dijadikan umpan, artinya kita merasa radikalisme bukan musuh kita, dan pemerintah bukan bagian dari kita. *Kedua*, Kiai Ma'ruf sudah terlanjur maju menjadi capres dan terpilih, serta kita juga yang memilih. Maka anggap saja Kiai Ma'ruf sebagai tokoh kita yang ada di pemerintah. Kiai Ma'ruf bisa memerankan menggandeng ormas Islam lain dalam menanggapi radikalisme, dan jika berhasil akan baik. Tetapi jika ormas Islam lain tidak bisa digandeng, maka gandeng saja kelompok "abangan" dan sejenisnya agar nanti semakin erat dan mereka merasa nyaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian alasan *ketiga* adalah Ainur Rofiq Al-Amin memiliki anggapan bahwa Kiai Ma'ruf adalah politisi yang matang dan bisa memanfaatkan peluang walau itu harus dimulai dari radikalisme. Jika mengelola tugas radikalisme berjalan baik, maka akan berkah untuk bangsa. Alasan *keempat* adalah Ainur Rofiq Al-Amin memiliki prediksi bahwa Jokowi akan membagi tugas lain selain radikalisme kepada Kiai Ma'ruf, misanya masalah ekonomi syariah, dan lain-lain.

B. Tahap Objektivasi (Interaksi Diri)

Tahap objektivasi merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Tahap ini berlangsung di mana individu akan menciptakan sesuatu yang sudah dibentuk pada tahap eksternalisasi. Semua ini bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektivitas individual. Pada tahap ini, masyarakat mulai membangun sebuah pemikiran, dan mereka telah melihat realitas yang ada di sekitarnya.

Objektivasi pada pembahasan ini adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural, di mana pada tahap ini dalam diri Ainur Rofiq Al-Amin membuat sebuah pola perbandingan atau penyaringan terhadap apa yang sudah di saksikan. Misalnya dalam menanggapi masalah radikalisme, bahwa Ainur Rofiq Al-Amin memandang bahwa kelompok radikal ini baik atau tidak. Gambar dari bab 3 juga sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipaparkan mana saja yang termasuk dalam tahap objektivasi ini, yaitu mulai gambar 4 sampai 18. Maka penulis di sini akan membahas salah satu dari gambar tersebut.

Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* yang menjelaskan tentang polemik cadar

Pada gambar keempat adalah gambar di mana Ainur Rofiq Al-Amin membahas tentang apa benar cadar identik dengan radikalisme-terorisme? Menteri Agama yang baru, Fachrul Razi menyatakan akan mengkaji pelarangan cadar. Dia melontarkan gagasan pembatasan penggunaan niqab (cadar) dan celana cingkrang di instansi pemerintah sipil dan militer. Tujuan dari Menteri Agama ini adalah untuk menangkal radikalisme. DPR pun bereaksi, politikus DPR dari PAN dan PKS menyayangkan gagasan tersebut dan akan mempertanyakan dalam rapat kerja bersama Menteri Agama. Kemudian Ainur Rofiq Al-Amin menjelaskan tentang identifkasi radikal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supaya memiliki persepsi yang sama, orang radikal dalam konteks Indonesia adalah mereka yang anti terhadap Pancasila, NKRI dan berideologi takfiri yaitu mudah mengkafirkan kelompok liyan yang beda pemahaman terkait fragmen ajaran agama. Saat ujaran pengkafiran yang penuh kebencian sering disuarakan, maka hal itu selangkah menuju tindakan terorisme. Dengan ciri tersebut, radikal tidak dalam kategori makna leksikal tapi terkait dengan kedangkalan pemahaman agama. Untuk mengetahui pemaknaan cadar identik dengan radikalisme-terorisme atau bukan, itu memerlukan eraborasi lebih lanjut. Tentu jika dikatakan identik dalam arti sama sebangun tidak berbeda sedikitpun adalah identifikasi yang salah. Dalam konteks global, Yaman yang rata-rata perempuannya bercadar, namun mereka tidak disebut dan tidak menjadi radikal serta teroris, demikian pula di Saudia. Dalam konteks Indonesia, tetap salah jika dikatakan cadar identik dengan radikalisme. Ainur Rofiq Al-Amin mempunyai teman bercadar dan dia mengaku warga NU. Menurut Ainur Rofiq Al-Amin perlu dicatat juga bahwa sangat jarang atau kecil presentase warga NU yang bercadar. Mereka yang bercadar pun fleksibel dalam perilakunya sebagaimana warga NU pada umumnya

C. Tahap Internalisasi (Identifikasi Diri)

Tahap internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. Internalisasi pada pembahasan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah merupakan sesuatu yang mempengaruhi dalam diri seseorang yang di teliti. Artinya sama dengan realita di luar yang mempengaruhi internal Ainur Rofiq Al-Amin selama ini.

Dari penjelasan di atas dapat di lihat dari banyaknya karya-karya Ainur Rofiq Al-Amin. Alasan yang melandasi Ainur Rofiq Al-Amin menciptakan beribu-ribu karya yaitu karena ingin mematahkan argumen dari kelompok radikal. Untuk itu Ainur Rofiq terus menciptakan karya-karyanya baik dalam buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Tujuannya karna itu tadi, ingin mematahkan argumen dari kelompok radikal. Pada bab tiga sudah dipaparkan beberapa gambar yang masuk pada tahap internalisasi ini yaitu gambar 19 sampai 20, salah satunya yaitu pada gambar ke 19.

Foto Ainur Rofiq Al-Amin di *facebook* ketika didatangi mantan eks HTI yang kini sudah kembali ke pangkuan NKRI

Pada gambar tersebut ketika Ainur Rofiq Al-Amin didatangi mantan dari eks HTI yang kini sudah kembali kepangkuan NKRI. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu Ainur Rofiq Al-Amin kedatangan tamu yang bermana Syaiful Wijayanto. Dia adalah mantan eks HTI. Awalnya dia ikut halaqah umum pada tahun 2008 tepatnya di masa-masa akhir SMA-nya di SMA NEGERI di Jombang. Dalam waktu 1 bulan mengikuti halaqah umum, dia pun mantap untuk menjadi bagian dari HTI dengan menaikkan statusya dari halaqah umum menjadi darisin. Singkat cerita akhirnya pada tahun 2013 setelah lulus kuliah ia memutuskan untuk pulang kampong dan berpamitan kepada pengurus HTI Malang. Alasan dia keluar adalah adanya doktrin dalam kitabnya bahwa sesiapa yang tidak berjuang menegakkan Khilafah, maka baginya dosa besar yang akan diterima. Dia merenungi hal itu sambil bertanya kepada diri sendiri, apakah orangtuanya dan keluarganya juga akan menanggung dosa besar? Hal ini yang mendorong dia berani mempertimbangkan untuk menolak doktrin dosa besar, ditambah ada acara di TV 9 yang waktu itu narasumbernya salah seorang Habib dari Madinah yang menyatakan tidak ada dosa besar kalau tidak menegakkan sistem Khilafah. Maka dia dengan mantap berani keluar dari HTI. Namun perlu dicermati juga, adanya doktrin dosa besar ini pula yang awalnya dia gamang dan tidak berani keluar. Banyak teman-temannya juga yang kemakan doktrin tersebut sehingga terbelenggu dalam dekapan atau cengkraman ormas yang sudah dilarang ini tanpa berani keluar. Saat ini dia berjuang bersama NU dengan mengikuti kegiatan NU di kampungnya, dan dia bertekad mengisi NKRI dengan ajaran Islam yang ramah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa HTI ingin sekali menegakkan sistem Khilafah sebagai pengganti Pancasila. Ainur Rofiq Al-Amin juga memiliki pengalaman sewaktu ikut di HTI, dan kini Ainur Rofiq Al-Amin sedang memperjuangkan pemikiran deradikalisasinya. Salah satu karyanya yang berjudul "Mematahkan Argumen Hizbut Tahrir", buku ini menjelaskan secara argumentatif berupaya meruntuhkan upaya politisasi konsep luhur Khilafah dan mengembalikkan pada pemaknaan yang hakiki.

Selanjutnya ada pula kemungkinan argumentasi Ainur Rofiq Al-Amin tentang Pancasila, yaitu:

a. Menurut HTI mereka tidak merasa membodohi atau melawan Pancasila, karena mereka beranggapan tatanan Pancasila tidak sebanding dengan kenyataan yang ada, sehingga mereka mengusung tatanan yang menurut mereka sama seperti zaman Nabi Muhammad Saw.
b. Kemungkinan alasan HTI melawan Pancasila, karena dalam kenyataannya meskipun Indonesia memiliki Pancasila, tetapi malah banyak koruptor yang dilindungi dan dihukum berbalik dengan seseorang yang melakukan kriminal ringan. Salah satu contohnya problem yang di alami oleh nenek tua yang dihukum pidana, hanya karena mengambil terong dari kebun seseorang. Alasan mengambilnya karena ia merasa tidak memiliki makanan untuk di makan pada hari itu. Sedangkan problem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koruptor yang sudah jelas menyalahgunakan uang negara malah dihukum tidak berat, bahkan mereka di penjara dengan fasilitas bintang lima.

c. HTI mengusung pemerintah Khilafah dan menafikan Pancasila mengikuti dasar keimanan.

Dalam bukunya Ainur Rofiq Al-Amin menjelaskan bahwa pada resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945, menegaskan bahwa Pancasila dibentuk dan disepakati berdasarkan syariat Islam, pada masa penjajah pun Indonesia dikategorikan sebagai Darul Islam, yang dikutip dari Mu'tamar NU tahun 1963.

HTI menyatakan bahwa sistem Khilafah adalah sistem yang tepat di Indonesia, karena Khilafah dianggap sebagai pemerintahan yang tidak hanya bertahan dalam tahunan, bahkan bertahan sampai ratusan tahun. Tetapi Ainur Rofiq Al-Amin membantah dan mengatakan bahwa, tidak dipungkiri sistem Khilafah adalah bagian sejarah Islam dengan kelebihan dan kekurangannya, tetapi sistem Khilafah ini tidak sesuai dengan tatanan negara Indonesia yang berbentuk republik dan mementingkan demokrasi rakyatnya. Kemudian Ainur Rofiq Al-Amin mengumpamakan, jika HTI mengambil alih tatanan Indonesia dengan menggunakan sistem Khilafah, tidak mengurangi kemungkinan untuk mereka menghapuskan Pancasila yang telah digunakan oleh Indonesia selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya kesimpulan terakhir mengenai 3 tahapan penting yang ada dalam teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dari ketiga tahap tersebut memiliki keterkaitan dan tindakannya menyatu. Pada tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pada penelitian ini untuk mengkritik tindakan Ainur Rofiq Al-Amin. Misalnya pada gambar di bawah ini:

Foto Ainur Rofiq Al-Amin ketika menjelaskan tentang perbedaan bendera HTI di Mata Najwa

Pada gambar di atas membahas tentang kasus pembakaran bendera di Garut yang di latarbelakangi oleh kepentingan politik. Pengerahan massa untuk melakukan demonstrasi menuntut sikap tegas pemerintah merebak di berbagai daerah. Jika di daerah-daerah ditandai dengan pengibaran bendera hitam berlafaz tauhid di kantor-kantor pemerintah, demonstrasi di Jakarta diiringi dengan seruan 2019 ganti presiden.

Menanggapi persoalan ini, dengan jelas Ainur Rofiq Al-Amin mengatakan bahwa itu memang bendera HTI. Ainur Rofiq Al-Amin juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa ia memiliki buku wajib HTI, dan secara jelas di situ dibahas tentang bagaimana bendera HTI mulai dari bentuknya sampai hurufnya. Ainur Rofiq Al-Amin berani mengatakan bahwa itu memang bendera HTI, karena pengalamannya berinterksi dengan organisasi tersebut selama 4 tahun.

Pertama, pada tahap eksternalisasi merupakan momen adaptasi diri atau proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Jadi merupakan faktor luar yang mempengaruhi pemikiran subjek. Eksternalisasi pada pembahasan ini adalah ketika Ainur Rofiq Al-Amin dipengaruhi oleh paham-paham HTI tersebut. Pada saat Ainur Rofiq Al-Amin ikut HTI, ia bersentuhan langsung dengan paham-paham mereka atau dengan pemikiran-pemikiran mereka, di mana paham-paham atau pemikiran mereka berusaha untuk mempengaruhi Ainur Rofiq Al-Amin.

Kedua, pada tahap objektivasi merupakan momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Di mana pada tahap ini adalah tahap penyaringan Ainur Rofiq Al-Amin dari kegitan di eksternalisasi tersebut. Objektivasi pada pembahasan ini adalah ketika Ainur Rofiq Al-Amin menjelasakan tentang bendera HTI. Ia mengatakan bahwa itu memang bendera HTI, sebab Ainur Rofiq Al-Amin memiliki buku wajib, mulai dari bentuknya bahkan hurufnya juga.

Ketiga, pada tahap internalisasi adalah penerapan/eksekusi/ sebuah kesimpulan dari penyajian aksi dari deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini akhirnya Ainur Rofiq Al-Amin menulis banyak tulisan yang berkaitan dengan HTI dan juga tulisan untuk melawan kelompok radikal. Kelompok radikal memang sangat rawan dan terus memgembangkan pengaruhnya khususnya di media sosial. Dengan pengalamannya yang cukup lama di HTI dan mengetahui seluk beluk HTI, sehingga Ainur Rofiq Al-Amin di Undang di Mata Najwa untuk di wawancarai mengenai bendera HTI yang riuh pada saat itu.

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa pada teori konstruksi sosial ini dari ketiga tahap yaitu, ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi memang saling berkaitan dan tindakannya menyatu. Jadi mulai sesi pengenalan itu adalah eksternalisasi, sesi penyaringan atau mulai bertindak adalah objektivasi, dan sesi penerapan atau kesimpulan adalah internalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang berjudul "Aktivisme Tokoh Muda dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial (Telaah Praktik Deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin), maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, mengenai aktivisme Ainur Rofiq Al-Amin dalam menangkal radikalisme di media sosial dilakukan mulai dengan media *facebook*. Tujuan utamanya adalah untuk menetralisir bagi orang-orang yang memiliki pemikiran radikal. Apalagi untuk sekarang generasi milenial berada di tengah maraknya kelompok radikal yang terus mengembangkan pengaruhnya lewat media sosial. Terdapat 4 poin penting untuk menangkal radikalisme, yaitu dengan melakukan kontra narasi, menjelaskan kaitan Islam dengan NKRI, memposisikan Pancasila dalam bingkai Islam, dan menunjukkan kelemahan secara normatif ke gagasan Khilafah dan negara Islam Indonesia.

Kedua, praktik deradikalisasi Ainur Rofiq Al-Amin dalam melakukan aktivisme untuk menangkal radikalisme di media sosial di analisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger menunjukkan adanya keterkaitan dan tindakannya menyatu. Pada tahap eksternalisasi adalah momen adaptasi diri. Pada tahap ini ketika Ainur Rofiq Al-Amin di pengaruhi oleh paham-paham HTI, dan pada saat itu Ainur Rofiq Al-Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersentuhan langsung dengan paham mereka. Pada tahap objektivasi adalah tahap interaksi diri. Pada tahap ini ketika Ainur Rofiq Al-Amin melakukan penyaringan dari kegiatan di eksternalisasi. Terakhir yaitu tahap internalisasi atau di sebut momen identifikasi diri. Di mana pada tahap ini merupakan tahap penerapan dari eksternalisasi dan objektivasi. Dari pengalamannya yang pernah ikut berkecimpung di HTI, akhirnya mempengaruhi pemikirannya. Oleh sebab itu Ainur Rofiq Al-Amin menciptakan beribu-ribu karya yang ingin mematahkan argumen dari kelompok radikal.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan aktivisme yang dilakukan oleh Ainur Rofiq Al-Amin, dan disini peneliti menyadari bahwa dalam penelitiannya ini masih banyak kurangnya dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu peneliti berharap pada penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan lagi hasil penelitian ini. Semoga penulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Mengingat saat ini sangat gencar-gencarnya penggunaan media sosial, penulis mengajukan saran untuk kita baik muda maupun tua, agar bisa menggunakan media sosial sebaik mungkin. Karena kelompok radikal terus mengembangkan pengaruhnya dan terus melakukan propaganda secara intensif di media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2016).

Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Aisy, Bilqis Rihadatul dkk. "Penegakan Kontra Radikalisasi Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme", *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol. 2, No. 2 (Februari, 2019).

Al-Amin, Ainur Rofiq. *Wawancara*, Rabu, 08 Januari 2020.

Al-Amin, Ainur Rofiq. "Konstruksi Sistem Khilafah Hizbut Tahrir", *Review Politik*, Vol. 07, No. 02 (Desember, 2017).

Al-Amin, Ainur Rofiq. *Mematahkan Argumen Hizbut Tahrir*. Jakarta: Wahid Foundation, 2019.

Al-Amin, Ainur Rofiq. "Kritik Pemikiran Khalifah Hizbut Tahrir yang Autokratik", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017).

Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015).

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1190.

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan, Fahrurrozi. "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2012).

Elmi, Nurul. "Radikalisme dalam Bingkai Media (Pemberitaan SKH Kompas dan SKH Republika Mengenai Bom Bunuh Diri Kampung Melayu dan Persekusi)" (Skripsi – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

Ghifari, Imam Fauzi. "Radikalisme di Internet", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2017).

Hidayat, Sarif, dkk. "Pengaruh Media Sosial Facabook Terhadap Perkembangan E-Commerce di Indonesia", *Jurnal SIMETRIS*, Vol. 8, No. 2 (November, 2017).

http://kbbi.web.id/agama

http://kbbi.web.id/aktivitas

http://kbbi.web.id/deradikalisasi

http://kbbi.web.id/fundamentalisme

http://kbbi.web.id/radikalisme

http://kbbi.web.id/teror

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aktivisme, Selasa, 06 Mei 2020, 00:12.

http://islami.co/ini-tiga-indikator-radikalisme-ekstremisme-menurut-gus-nadir/, Sabtu, 29 Agustus 2020, 13:11.

Ismail, Nurasiah, dkk. "Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jati, Wasisto Raharjo. "Cyberspace, Internet, dan Ruang Republik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia", *Pemikiran Sosiologi*, Vol. 03, No. 01 (Januari, 2016).

Karim, Syahrir dan Samsu Adabi Mamat, "Aktivisme dan Perilaku Politik Islam: Teori, Pemikiran dan Gerakan", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 1 (April, 2013).

Kelihu, Ardiman, dkk. *Milenial Bincang Perdamaian: Antologi Esai Indonesia Milenial Movement*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture an Humanity, 2018.

Khamdan, Muh. "Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia" (Tesis – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, Jakarta, 2015).

Sulfikar, Achmad. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnalisa*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2018).

Laisa, Emna. "Islam dan Radikalisme", *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2014).

Ma'arif, Syamsul. "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2014).

Munir, Asep A. Arsyul. "Agama, Politik dan Fundamentalisme", *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (January, 2018).

Manuaba, Putra. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama, 2000.

Nisa, Yunita Faela dkk. *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noorhaidi, dkk. *Literatur Keislamaan Generasi Milenial: Transmisi, Aprosiasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Press, 2018.

Nugraha, Aditya, dkk. "FENOMENA *MEME* DI MEDIA SOSIAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL POSTING *MEME* PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 13, No. 3 (Desember, 2015).

Qodir, Dr. Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Qodir, Zuly. "Peran Negara dan Agama dalam Memerangi Terorisme" *Jurnal ORIENTASI BARU*, Vol. 21, No. 1 (April, 2012).

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012).

Rosidah, Nur. "Fundamentalisme Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei, 2012).

Ruslan, Idrus. "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015).

Sattar, Abdullah. "Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1 (April, 2013).

Suparno. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Supratman, Lucy Pujasari. "Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*", *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunarto, Andang. “Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme”, *Jurnal NUANSA*, Vol. X, No. 2 (Desember, 2017).

Suryani, Tamat. “Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme”, *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. III, No. 2 (November, 2017).

Swandy N, Eduardus. “Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook”, *Jurnal Bastra Volume*, Vol. 1, No. 4 (Maret, 2017).

Thoyyib, M. “Radikalisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2018).

Tjarsono, Idjang. “Isu Terorisme dan Beban Ancaman Keamanan Kawasan Asia Tenggara Pasca Runtuhnya WTC-AS”, *Jurnal Transnasional*, Vol. 4, No. 1 (Juli, 2012).

Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme, Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Vol. 13, No. 1 (2017).

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan”, *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2017).

Zulfadli. “Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia”, *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 1 (Januari-Juni, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id